

**PENGULANGAN AYAT *FABIAYYI ALA'I RABBIKUMA*
TUKADZIBAN DALAM SURAT AR-RAHMAN
(TINJAUAN *TAFSIR AL-MUNIR* DAN *AL-MISBAH*)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
di Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Penyusun:

SINTA NURIYAH
NIM: 1804026119

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Nuriyah

NIM : 1804026119

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pengulangan Ayat *Fabiyyi Ala' T Rabbikuma Tukadiban* Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan *Tasir Al-Munir* dan *Tasir Al-Misbah*)

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 7 November 2022

Penulis



Sinta Nuriyah

NIM:1804026119

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGULANGAN AYAT *FABIAYYI ALA'T RABBIKUMA TUKADZIBAN*
DALAM SURAT AR-RAHMAN (TINJAUAN *TAFSIR AL-MUNIR* DAN
AL-MISBAH)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

oleh:

Sinta Nuriyah

1804026119

Semarang, 7 November 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Muhtarom M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II

Muhammad Kudhori M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sinta Nuriyah
NIM : 1804026119
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Pengulangan Ayat *Fabiyyi Ala'I Rabbikuma Tukadziban* Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 November 2022

Pembimbing I



Muhtarom M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Muhammad Kudhori M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini :

Nama : Sinta Nuriyah

NIM : 1804026119

Judul : Pengulangan Ayat *Fabiyyi Ala' I Robbikuma Tukadziban* Dalam Surah Ar-Rahman (Tinjauan *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Misbah*)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2022

Ketua Sidang



Silafuddin, M.Ag

Nip: 197912242016011901

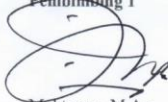
Penguji I



Moh Masrur, M.Ag

Nip: 197208092000031003

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

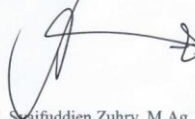
Sekretaris Sidang



Moh. Hadi Subowo, M.T.I

Nip: 198703312019031003

Penguji II



M. Syaifuddin Zuhry, M.Ag

Nip: 197005041999031010

Pembimbing II



Muhammad Kudhori, M.Th.I

NIP: 198409232019031010

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ۖ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

(QS. An-Nahl 16: Ayat 18)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab.	.Nama	Huruf Latin.	.Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan.titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es
Huruf Arab.	.Nama	Huruf Latin.	.Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan.titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de

ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	w
ه	hā'	H	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعَددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَددة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' Marbūṭah

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣāliḥ*, haji, dan seterusnya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

ه	<i>Faḥah</i>	ditulis	<i>a</i>
و	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>i</i>
و	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
صاحل	Ditulis	<i>ṣāliḥ</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
تقوى	Ditulis	<i>taqwā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تفسري	Ditulis	<i>tafsīr</i>
dammah+wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
معروف	Ditulis	<i>ma'rūf</i>

F. Voĳal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
خري	Ditulis	<i>khair</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
لو	Ditulis	<i>lau</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>Aantum</i>
-------	---------	---------------

أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئنشكرمت	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”:

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut:

السماء	Ditulis	<i>.As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>.Asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya:

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi.al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

I. Tajwid

Dalam arti luas, ilmu tajwid mengajarkan kepada individu bagaimana cara membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga baik Al-Qur'an maupun lisan (lidah) dari kesalahan dan modifikasi. Ilmu tajwid meliputi buku pedoman transliterasi ini secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

alhamdulillah, dengan ini saya sampaikan puji syukur kepada Allah SWT, Pencipta segala sesuatu, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan bimbingan yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi berjudul “Pengulangan Ayat *Fabiyyi Ala’i Rabbikuma Tukadziban* Dalam Surat Ar-Rahman (Tinjauan *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*)” sebagaimana disyaratkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Tanpa bantuan, dukungan, arahan, dan doa dari semua pihak, skripsi ini tidak dapat selesai. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Penyusunan skripsi ini telah disahkan oleh Bapak Mundhir M.Ag, ketua Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak M. Shihabudin M.Ag, sekretaris Jurusan Al-Qur'an dan Interpretasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Kepada beliau berdua penulis ucapkan terima kasih.

4. Bapak Muhtarom M.Ag. sebagai dosen pembimbing I dan juga dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti ini di dalam penyusunan skripsi dengan sabar dan juga dengan teliti.
5. Pak Muhammad Khudori M.Th.I., dosen pembimbing II yang sudah memberi bimbingan juga arahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti sampai pada akhirnya peneliti bisa menulis skripsi ini.
7. Terkhusus kedua orang tuaku Alm. Bapak Kursid dan Ibu Komariyah yang selalu memberi doa, dopingan kekuatan, serta motivasi kepada peneliti.
8. Untuk adikku Iqotul Aliyah yang telah memberikan do'a dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk kedua kakek dan kedua nenekku, Kakek Sunarto, Kakek Suryad, Alm. Nenek Karsih, Nenek Sartinah, yang selalu memberikan do'a untuk cucu-cucunya, membantu biaya kuliah selama bapak sudah meninggal, serta dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk kedua Om dan Tanteku, Om Siswanto, Om Kasnadi, Tante Nurkhasanah, Tante Toridah, yang selalu mendoakan ponakannya, dan juga membantu dalam biaya kuliah selama bapak sudah meninggal, serta memberikan dukungan, motivasi, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

11. Untuk ponakan-ponakanku, Syafri Setiawan, Lisnawati, Muhammad Rayan Juniara, Widia Nova Nurlaila, Renita Aulia, Galang Alfarizi, yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
12. Untuk teman-teman angkatan 2018 yang telah menginspirasi dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini khususnya kelas IAT-C.
13. Untuk rekan-rekan yang sudah saya anggap sebagai keluarga, Ikatan Alumni Ma'had Al-Falah Al-Khaditsah (IAMAA).
14. Sejumlah pihak yang memberi doa dan juga dukungan serta membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian yang sudah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dengan kebaikan.

Penulis sangat berharap semoga penelitian yang telah disusun ini bisa memberikan kontribusi ilmu dan manfaat baik bagi diri pribadi maupun pembaca serta menambah ilmu dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 7 November 2022
Peneliti,

Sinta Nuriyah
NIM. 1804026119

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II TIKRAR DAN METODE <i>MUQARIN</i>	18
A. <i>Tikrar</i> (Pengulangan)	18
1. Pengertian <i>Tikrar</i>	18
2. Fungsi <i>Tikrar</i>	20
3. Kaidah-Kaidah <i>Tikrar</i> Fi Al-qur'an	22
B. Metode <i>Muqarin</i> (Perbandingan)	36
1. Metode <i>Muqarin</i> (Komparatif)	36
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Muqarin</i> (Metode Komparatif)	39

3.	Manfaat Metode <i>Muqarin</i>	41
BAB III	TAFSIR <i>AL-MUNIR</i>, DAN TAFSIR <i>AL-MISBAH</i> DAN	
	PENAFSIRAN AYAT <i>FABIAYYI ALA'I RABBIKUMA</i>	
	<i>TUKAZZIBAN</i>	44
A.	Tafsir <i>Al-Munir</i>	44
1.	Biografi Penulis	44
2.	Latar Belakang dan Sistematika Penulisan	45
3.	Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran	47
4.	<i>Tafsir Al-Munir</i> pada Penafsiran Ayat <i>Fabiayyi Ala'i</i>	
	<i>Rabbikuma Tukadziban</i>	49
1.	Biografi Penulis	72
2.	Latar Belakang dan Sistematika Penulisan	73
3.	Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran	76
4.	Penafsiran Ayat <i>Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban</i>	
	dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i>	78
BAB IV	ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	
	PENAFSIRAN AYAT <i>FABIAYYI ALA'I RABBIKUMA</i>	
	<i>TUKADZIBAN</i> DALAM TAFSIR <i>AL-MUNIR</i>, TAFSIR <i>AL-</i>	
	<i>MISBAH</i>	96
A.	Ruang Lingkup Penafsiran Ayat <i>Fabiayyi Ala'i Rabbikuma</i>	
	<i>Tukadziban</i> dalam <i>Tafsir Al-Munir</i> dan <i>Tafsir Al-Misbah</i>	96
B.	Persamaan dan Perbedaan Tafsir <i>Al-Munir</i> dan Tafsir <i>Al-Misbah</i>	
	dalam Penafsiran Ayat <i>Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban</i>	102
BAB V	PENUTUP	117
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 126

Abstrak

Dalam Al-Qur'an banyak sekali firman Allah yang dimaksudkan sebagai kiasan. Al-Qur'an menggunakan struktur bahasa dengan nilai sastra yang sangat tinggi, bahasa yang mampu melebihi gaya penulisan bahasa sastra apa pun, wahyu Al-Qur'an ditampilkan, jauh lebih unggul dari bahasa lain. Salah satunya adalah firman Allah dalam Surat Ar-Rahman, terdapat ayat yang diulang-ulang sebanyak 31 kali yaitu ayat yang berbunyi *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban*. Teknik *mufassir* dalam membaca ayat-ayat *tikrar* dalam Surat Ar-Rahman memiliki interpretasi yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dari pendapat kedua *mufassir* yaitu *Wahbah Al-Zuhaili* dan *M. Quraish Shihab*, mengambil perbandingan dari *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber yang digunakan meliputi baik bahan sekunder, seperti publikasi yang mencakup penelitian serupa, dan sumber asli, seperti kitab-kitab *Al-Umm* dan *al-Mabsuth* yang ditulis oleh *Imam Syamsuddin Abu Bakar Muhammad as-Sarkhasi* dan *Imam Asy-Syafi'i*, masing-masing Membicarakan dan menganalisis menggunakan metode komparatif (perbandingan).

Dalam surah Ar-Rahman ayat yang diulang-ulang menggunakan konteks ayat sebagai salah satu kriteria, *M. Quraish Shihab* mencoba menjelaskan logika penggunaan pasal utama secara berulang. Oleh karena itu, penafsiran suatu ayat sangat dipengaruhi oleh variasi kecenderungan tersebut di atas. Ada dua bagian wahyu Al-Qur'an, atau *asbabun nuzul*. Sebagian besar materi Al-Qur'an terdapat pada bagian pertama, yang terdiri dari ayat-ayat yang diwahyukan secara langsung (tanpa *asbab an-nuzul*). Bagian kedua terdiri dari ayat-ayat yang diturunkan sebagai jawaban atas peristiwa atau pertanyaan tertentu yang muncul selama sekitar 23 tahun ketika Al-Qur'an diturunkan.

Dalam *Tafsir Al-Munir* juga berusaha mengungkap rahasia dibalik redaksi ayat sesuai dengan kemampuan penalarannya. Oleh karena itu, penafsiran suatu ayat sangat dipengaruhi oleh variasi kecenderungan tersebut di atas. Pada penafsiran ayat yang diulang-ulang ini lebih banyak memasukkan ilmu dengan menggunakan pemikiran secara ilmiah.

Sebagian mufassir beranggapan bahwa ayat ini bersifat pengulangan karena dijadikan sebagai kiasan dan sebagai penegasan. Sebagian lain ada yang berpendapat bahwa ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dicantumkan setelah setiap penyebutan suatu nikmat untuk menegaskan betapa banyak dan beragamnya nikmat tersebut sekaligus mengkritisi pola pikir yang menyangkal, mendustakan, dan menolak untuk mengakui manfaat tersebut. Maka dari itu, penulis akan mengkaji lebih dalam dengan membandingkan pendapat dari kedua mufassir terhadap ayat tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diterima Nabi Muhammad saw. lewat perantara malaikat *Jibril* dalam waktu sekitar 23 tahun sebagai mukjizat sangat mulia. Dalam mengkaji Al-Qur'an, terdapat dua unsur yang krusial. Pertama, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman guna diikuti manusia memenuhi perannya sebagai khalifah di muka bumi. Kedua, meskipun ditulis dalam bahasa manusia, bahasa Arab adalah bahasa Allah sebab Allah adalah sumber Al-Qur'an.¹

Diantara mukjizat *fashah* juga *balaghah* Al-Qur'an, beserta isinya yang tak tertandingi, adalah keindahan susunan dan gaya bahasanya.² Sudah lama ada kepercayaan yang tersebar luas di antara umat bahwasanya semua utusan yang dikirim Allah guna menyebarkan syariat yang diembannya diberkahi mukjizat yang dimaksudkan dengan tujuan membungkam bantahan serta menyangkal argumentasi mereka yang tidak percaya Allah serta Nabi utusan-Nya. Dan dengan tujuan menunjukkan bahwa agama yang dia perkenalkan ke dunia datang langsung dari Allah dan bukan sesuatu dari yang dia ciptakan.³

¹ Yusuf Al-Qardhawi, "*Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Adhim*", Kairo: Dar al-Syuruq, 2006, h. 38.

² Muhammad Chirzin, "*Permata al-Qur'an*", Yogyakarta: Qirtas, 2003, h. 32.

³ Chadziq Charisma, "*Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*", Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991, h. 14.

Mukjizat terbesar, al-Qur'an, memiliki cakupan mukjizat di beberapa aspek yang membuktikan kebenarannya.⁴ Disebut *i'jaz al-Qur'an* dalam *Ulum al-Qur'an*, meskipun *al-I'jaz al-Lughawi* dan *i'jaz al-Qur'an* dari sudut pandang linguistik adalah satu-satunya yang paling berpengaruh saat awal turunnya Al-Qur'an.⁵ Menggunakan struktur bahasa dengan nilai sastra sangat tinggi, bahasa yang mampu melebihi gaya penulisan bahasa sastra apa pun, wahyu Al-Qur'an ditampilkan.⁶ Jauh lebih unggul dari bahasa lain.⁷

Al-Qur'an tidak bisa disamai oleh siapapun serta tidak akan tersedot oleh waktu sebagai keajaiban dengan sisi *i'jaz*. Karena Al-Qur'an masih aktif diteliti, dikaji juga diperdebatkan meskipun telah melewati berabad-abad setelah penurunan aspek *i'jaz* Al-Qur'an selalu berkembang dari generasi ke generasi. Masih ada upaya yang dilakukan untuk mempelajari misteri yang terkandung didalamnya. Para penentang Islam juga sangat aktif dalam mempelajari kitab suci ini, sekalipun tujuan mereka adalah untuk mengungkap kekurangan di dalamnya, yang juga gagal mereka capai.⁸

⁴ M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*", Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 337.

⁵ Sayyid Haidar, "*Al-Tikrar Al Uslubi fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*", Kairo: Dar al-Wafa, 2003, h. 6.

⁶ Charisma, Chadziq, "Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an", h. 15.

⁷ Awaliah Musgamy, "Pengaruh al-Qur'an dan Hadis Terhadap Bahasa Arab," dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XV, No.1 (2014), h. 38.

⁸ Mahmud ibn Mahmud al-Abdullah, "*Al-I'jaz Al-Bayani Wa Al-Tasyri'i Wa Al-Sabaq Al-Ilmi Lil-Qur'an*", t.t: Al-Majd, t.th, h. 9.

Ayat yang diulang dalam Al-Qur'an, dalam bidang kajian Al-Qur'an dikenal dengan *al-tikrar* yang merupakan *i'jaz* yang terdapat pada Al-Qur'an.⁹ *Tikrar* merupakan teknik Al-Qur'an yang menggunakan pengulangan frase, ayat maupun kalimat untuk mengungkapkan makna Al-Qur'an. Pengulangan Al-Qur'an termasuk aspek penceritaan, yang tentunya mempunyai hikmah dan faidah. Karena banyak suku yang berbeda diantara masyarakat Arab pada saat itu, serta Al-Qur'an diturunkan dalam waktu singkat, seperti dicatat oleh *Imam Qutaibah*, sehingga apabila tidak terdapat pengulangan ayat mungkin ibrah dari banyak kisah itu hanya dimaksudkan untuk kaum terpilih.¹⁰ Ungkapan ini menggambarkan pentingnya *tikrar* Al-Qur'an, seolah-olah kisah-kisah pengetahuan hanya akan menjadi dongeng basi yang hanya dapat diingat tanpa adanya *tikrar*.

Al-Zarkashi menegaskan bahwa pengulangan, atau *tikrar*, adalah sejenis *uslub* atau linguistik yang sifatnya kiasan yang dipergunakan Al-Qur'an dalam bentuk *I'jaz Lughawi* Al-Qur'an. Jenis linguistik ini sangat baik untuk meningkatkan nilai artistik dari sebuah kalimat, terutama ketika kalimat tersebut saling berhubungan.

⁹ Salihin, "Hikmah Makna Pengulangan Fabi'ayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)". Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019, h. 3.

¹⁰ Abu Muhammad 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah, "*Ta'wil Musykil al-Qur'an*", Kairo: Maktabah Dar al-Turats", 2006, h. 250.

Pengulangan frasa atau kalimat adalah cara yang umum untuk membuat keinginan menjadi nyata dalam budaya Arab Jahiliyah.¹¹

Dari 114 surah hanya 28 pada Al-Qur'an, sekitar 25%, yang tidak memuat bagian dengan tajuk rencana yang beredaksi mirip, menurut *Khoridatul Mudhiah* dalam jurnalnya. Namun *Taj al-Qurra' al-Karmani* (w. 505 H) mendapati sekitar <10% atau 11 surat yang tidak terdapat ayat beredaksi serupa.¹² Ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* pada Surat ar-Rahman merupakan *tikrar* (pengulangan) yang ada pada al-Qur'an. Ayat 13, 16, 18, 21, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 47, 49, 51, 53, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77 dengan total terdapat 31 pengulangan ayat ini. Dari semua surat al-Qur'an, ayat pada surah ini paling banyak diulang diantara surah lainnya.

Pengulangan dalam ayat ini terdapat tujuan atau makna tertentu. Pertama, memiliki perhatian khusus, seperti yang disampaikan dalam kaidah:

التكرار يدل على الاعتناء

“Pengulangan menunjukkan perhatian pada hal tersebut.”

Kedua, penciptaan manusia dan jin dibahas dalam ayat di atas. Selain itu, ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali sekaligus meninjau

¹¹ Al-Zarkasyi, “*Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*”, Juz III, Kairo: Darul Turas, h. 10.

¹² Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah al-Rahman”, dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2014), h. 135.

mufassir untuk melihat bagaimana kaidah *tikrar* pada ayat tersebut harus diterapkan, atau diabaikan, tergantung pada kaidah *tikrar*.¹³

Selain penempatan kata yang tidak biasa di dalam surat tersebut, surat ar-Rahman dipilih karena merupakan satu-satunya yang diadopsi dari nama juga sifat Allah (Asmaul Husna), nama ini paling agung jika dibandingkan dengan nama lainnya. Selainnya, surat ar-Rahman disebut sebagai “Pengantin Al-Qur’an” atau ‘*Arus Al-Qur’an*’. Surat Ar-Rahman menerima sebutan ini sebab surahnya sangat indah seperti pengantin yang selalu tampil cantik serta memiliki bawaan istimewa.¹⁴ Dilingkungan sosial Indonesia terkhusus pada majelis ta’lim, surat Ar-Rahman digunakan untuk wirid sehari-hari juga termasuk pada surat yang tertulis di *Majmu’ Syarif*. Kitab yang menjadi acuan wirid bagi sebagian umat Islam.

Peneliti menentukan judul ini karena ayat *Fabiyyi Ala’i Rabbikuma Tukadziban* memiliki pengulangan 31 kali pada surat ar-Rahman. Peneliti ingin mendalami apa dan bagaimana metode penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat *tikrar* surat ar-Rahman yang tentunya mempunyai penafsiran berbeda walaupun redaksional ayatnya persis, dikenal dengan istilah *tikrar* atau ayat Al-Qur’an yang diulangi. Pada riset ini, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili

¹³ Khalid bin Uthman Al-Sabt, “*Qawa’id Al-Tafsir, Jam’an wa Dirasah*”, Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1417 H./1997 M, h. 23.

¹⁴ M. Quraish Shihab, “*Al-Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur’an)*”, Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 129.

serta *Tafsir Al-Misbah* karya *M. Quraish Shihab*, dari dua ahli tafsir berbeda, dibandingkan.

Tafsir Al-Munir memiliki beberapa manfaat, antara lain penjelasan yang lebih menyeluruh ketika menelaah ayat Al-Qur'an dengan komprehensif, terdiri dari berbagai aspek kebutuhan masyarakat umum melalui penyertaan *Asbab Al-Nuzul*, *Balaghah*, dan *I'rab*, dan termasuk hukum yang terdapat di dalamnya yang diharapkan mampu menjadi pedoman juga pesan Al-Qur'an yang mendetail serta komprehensif terkait topik yang dibahas. Tafsir ini lahir sebagai jawaban atas teori-teori *Wahbah Al-Zuhaili* yang mengklaim bahwa tafsir klasik terbatas dan tidak mampu menjawab persoalan kontemporer.¹⁵ Selain itu, *Wahbah Al-Zuhaili* menggunakan pendekatan tafsir *tahlili* juga tematik, dengan menekankan pada penjelasan terkait keutamaan serta kandungan surat sebelum merinci ayat-ayat dan tema-tema terkait.

Sedangkan *Tafsir Al-Misbah* memiliki kelebihan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tafsir dan menyusun ayat-ayatnya dengan cara yang mirip dengan *Mushaf Utsmani*. Warisan penulis Indonesia (*M. Quraish Shihab*) memberikan warna menarik serta unik yang relevan guna meningkatkan pengetahuan juga pengalaman batin

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, “*Profil Para Mufasssir*”, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, h. 175.

umat Islam akan makna ayat Al-Qur'an.¹⁶ Selain itu, *Tafsir Al-Misbah* ditulis memakai gabungan gaya penulisan *Tahlili* dengan *Maudhu'i*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik mengkaji penafsiran *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dengan mengkomparasikan kedua tafsir tersebut berjudul **“Pengulangan Ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam Surat *Ar-Rahman* (Tinjauan *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*).”**

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada pemaparan latar belakang di atas, dirumuskan menjadi pokok permasalahan guna memfokuskan pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran *Wahbah Al-Zuhaili* dalam *Tafsir Al-Munir* kepada pengulangan ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surat *Ar-Rahman* ?
2. Bagaimana penafsiran *M. Quraish Shihab* dalam *Tafsir Al-Misbah* terhadap pengulangan ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surat *Ar-Rahman* ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surat *Ar-Rahman* antara *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah* ?

¹⁶ Isnaini Nur 'Afiifah dan Muhammad Slamet Yahya, “Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)”, dalam *Arfannur*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 92.

C. Tujuan Penelitian

Analisis ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dari pokok permasalahan yang telah dipaparkan, yaitu:

1. Agar tahu penafsiran *Wahbah Al-Zuhaili* dalam *Tafsir Al-Munir* terhadap pengulangan ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surat *Ar-Rahman*.
2. Untuk mengetahui penafsiran *M. Quraish Shihab* dalam *Tafsir Al-Misbah* terhadap pengulangan ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surat *Ar-Rahman*.
3. Untuk mengetahui persamaan juga perbedaan penafsiran ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surat *Ar-Rahman* antara *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*.

D. Manfaat Penelitian

Analisis ini berpeluang memberikan kemajuan ilmiah dibidang tafsir. Manfaat penelitian ini sangat penting untuk dikemukakan agar bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir. Berikut manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberi manfaat teoritis, setidaknya mampu bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dunia pendidikan Islam, menjadi bahan kajian ilmiah di Fakultas, terkhusus untuk mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang mengerjakan suatu karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an serta

bagi siapapun yang hendak melakukan pendalaman akan tafsir al-Qur'an.

- b. Sebagai syarat untuk ujian dalam mendapatkan gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bahwa studi penelitian akan memperkaya pemahaman para peneliti lain dan sebagai acuan penelitian masa depan, khususnya dalam hal perulangan ayat Al-Qur'an. Setelah itu akan mempertahankan Agama Allah sebagai standar untuk bagaimana kehidupan sosial harus dilakukan.
- b. Penelitian ini diyakinkan akan memperkuat keimanan seseorang akan al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Kepustakaan berguna memberi kejelasan serta pemahaman tentang keterbatasan bahan yang dipakai melalui literatur, khususnya yang berhubungan dengan tema yang dikaji, terkait telaah *tikrar* maupun pengulangan pada al-Qur'an sering ditemukan. Penelitian sebelumnya mengenai *tikrar* (pengulangan) ayat al-Qur'an, di antaranya:

1. “Hikmah Pengulangan Ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban* pada Surat *Ar-Rahman* (Analisis Semiotik *Ferdinand De Saussure*)”, Skripsi yang ditulis oleh Parhatun Nisa (2021).¹⁷

Dengan memakai metode semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menganalisis hikmah diulangnya ayat *Fabi'ayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban* pada surah ar-Rahman. Penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka (*library research*) dan menggunakan teknik penyajian analisis data deskriptif.

Terjemahan Surat Ar-Rahman serta pengantar linguistik umum, Ferdinand de Saussure, kedalam bahasa Indonesia, ialah sumber data primer penelitian ini.

2. Skripsi Khairunnisa Isnaini (2021)¹⁸ dengan judul “Pengulangan *Fabiayyi Ala'I Robbikuma Tukadziban* dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*)”.

Riset ini menyelidiki tentang pemaknaan pengulangan *Fabiayyi Ala'I Irobbikuma Tukadziban* dalam kaitannya dengan *Tafsir Al-Azhar* serta *Tafsir Al-Misbah*. Penulis memakai metode analisis data deskriptif analitis dan komparatif dalam model penelitian keputakaannya.

¹⁷ Skripsi Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Pacet Mojokerto, 2021.

¹⁸ Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.

3. “Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat dalam Surah Ar-Rahman: Kajian *Kitab Tafsir Ruh al-Ma’ani* Karya Al-Alusi”, Jurnal yang ditulis Muhammad Yunus dan Uswatun Hasanah (2020)¹⁹

Teknik pengulangan ayat surah Ar-Rahman dibahas dalam artikel ini menggunakan interpretasi *Ruhul-Ma’ani*. Penulis memilih teknik deskriptif-analisis karena penelitian ini bersifat literatur. Menjelaskan secara garis besar *kitab Tafsir Ruh Al-Ma’ani* menganalisis menggunakan artikel jurnal atau karya ilmiah lainnya.

4. “Hikmah Makna Pengulangan *Fabi’ayyi Ala’i Rabbikuma Tukazziban* (Studi Komparatif *Tafsir Al-Misbah* Dan *Tafsir Al-Maraghi*)”, Skripsi yang ditulis Salihin (2019)²⁰

Dalam penelitian ini, hikmah yang terdapat dalam ayat *Fabi’ayyi Ala’i Rabbikuma Tukazziban* dalam surat *Ar-Rahman* akan dibandingkan dengan bagaimana *Ahmad Mustafa Al-Maraghi* dan *M. Quraish Shihab* menafsirkannya. Penelitian ini ini menggunakan teknik komparatif (*muqarin*) dengan menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (*muqarin*).

¹⁹ Jurnal *Al Irfani: Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2020).

²⁰ Salihin, *Hikmah Makna Pengulangan Fabi’ayyi Ala’i Rabbikuma Tukazziban (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.

5. “Struktur Surat *Ar-Rahman*: Kajian *Tikrar* atas Kandungan Tema-Tema dalam Surah Ar-Rahman, Skripsi yang ditulis oleh *Kalimatul Ulya* (2019)”²¹

Pada riset terdapat dua isu utama: bagaimana tujuan *tikrar* mempengaruhi kehidupan, juga bagaimana struktur *tikrar* surat Ar-Rahman mempengaruhi kehidupan. Metodologi kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini berjenis kepustakaan murni. Riset ini memakai dokumentasi sebagai teknik utama pengumpulan data, mengumpulkan informasi dari buku, transkrip, agenda, catatan, jurnal, dan sumber lainnya. Analisis deskriptif yang meliputi penyajian data yang sistematis dan nyata serta penggunaan metodologi kebahasaan, hermeneutika, dan *ma'anil Qur'an* adalah teknik analisis data yang digunakan penelitian ini.

6. “Dimensi *I'jaz Al-Qur'an* terkait Pengulangan Ayat pada Surah ar-Rahman (Telaah terhadap *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* Karya *Sayyid Qutb*)”, Riset *Fauzi Fathur Rosi* (2018)²²

Penelitian ini mengkaji mengenai tafsir *Sayyid Qutb* terkait pengulangan ayat *Fabi'ayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban* dalam surat ar-Rahman dimensi serta implikasinya pada tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*. Model penelitian menggunakan kajian pustaka, pengolahan data dengan metode analisis deskriptif, serta

²¹ Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2019.

²² Tesis Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

pengumpulan data memakai prosedur dokumenter. Riset ini dilakukan dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Bertitik tolak dari penelitian-penelitian sebelumnya, aspek yang belum dikaji adalah kajian mengenai aspek tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* pada surat ar-Rahman secara keseluruhan dari *asbab Al-Nuzul, Balaghah, I'rab* dan hukumnya dan juga belum pernah ada yang meneliti kajian pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman tersebut menurut *Wahbah Al-Zuhaily* pada *Tafsir Al-Munir*. Maka, riset ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang aspek tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* pada surat Ar-Rahman secara keseluruhan dari *asbab al-nuzul, balaghah, i'rab* dan hukumnya dalam *Tafsir Al-Munir* karya *Wahbah Al-Zuhaily* yang dikomparasikan dengan *Tafsir Al-Misbah* karya *M. Quraish Shihab*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Proses analisis masalah disertakan dalam setiap pembahasan masalah. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kepustakaan, dan menggunakan teknik *muqarin*, yang berasal dari bahasa Arab *qara'a*, yang berarti mengkomparasikan. Membaca, mengevaluasi buku dan bahan lain yang relevan dengan kajian yang dilakukan merupakan bagian dari proses memperoleh data.

Dengan begitu tafsir *muqarin* dapat digambarkan sebagai tafsir komparatif. Secara teknologis adalah proses menafsirkan kumpulan ayat Al-Qur'an maupun surat tertentu yang mengkomparasikan ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis maupun tafsir ulama dengan menekankan berbagai perbedaan tertentu dari bahasan yang dikomparasikan.²³ Selain itu, memanfaatkan kepustakaan yang terkait, terutama dengan topik perdebatan dan isu-isu yang telah dirumuskan. Sumber utama kajian ini diantaranya buku dan tafsir *M. Quraish Shihab* dan *Ahmad Wahbah al-Zuhaily*, khususnya *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*, serta karya literatur lainnya.

Oleh karena itu, skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, atau analisis yang membutuhkan kedalaman pemahaman tentang objek yang diteliti.²⁴

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data penelitian ini, antara lain:

- a. Sumber primer yang menyediakan data utama pada suatu penelitian dikenal sebagai sumber data primer. Dua teks utama yang digunakan riset ini ialah Q.S Ar-Rahman, *Tafsir Al-Misbah* karya *M. Quraish Shihab* serta *Tafsir Al-Munir* karya *Wahbah al-Zuhaily*.

²³ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, "*Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*", Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977, h. 45.

²⁴ Iskandar, "*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*", Jakarta: Referensi, 2013, h. 196.

- b. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu seperti. Buku, kitab, tesis, majalah, jurnal, serta opini yang menganalisis pengulangan ayat-ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surah *Ar-Rahman* menjadi sumber sekunder penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentatif, yang melibatkan pengumpulan, memeriksa, dan pendokumentasian informasi yang sesuai dengan topik yang dibahas dan yang diperoleh dari buku, kitab, jurnal, *'ulum Al-Qur'an*, dan sumber lainnya.²⁵

Dengan mengkaji makna pengulangan ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam surah ar-Rahman melalui perspektif *Asbab al-Nuzul*, *Balaghah*, *I'rab*, dan Hukumnya, teknik dokumentatif ini digunakan baik untuk *Tafsir Al-Munir* maupun *Tafsir Al-Misbah*. Selain itu, teknik dokumentasi dipakai pada berbagai literatur, jurnal, serta kitab klasik lainnya, untuk mendukung dan membantu pengumpulan data.

4. Metode Analisis Data

Penulis memakai teknik analisis data guna memberikan jawaban permasalahan yang akan diangkat oleh riset ini.

²⁵ Iskandar, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Cet. ke-1, Jakarta: Gaung Persada, 2009, h. 64.

Pendekatan deskriptif analitis-komparatif digunakan untuk analisis data dalam penelitian.

Berbeda dengan melakukan analisis dan menarik kesimpulan secara luas, teknik analisis deskriptif menggunakan data atau sampel untuk memberikan gambaran umum tentang topik yang diselidiki. Dengan kata lain, penelitian ini mengasumsikan atau memfokuskan pada masalah yang sudah ada pada saat penelitian dilakukan, serta menelaah hasil penelitian setelah diolah untuk ditarik kesimpulan.²⁶ Selain itu, penelitian ini bisa merujuk pada pemeriksaan informasi dengan tujuan tertentu.

Selanjutnya guna mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis komparatif, membandingkan persamaan dengan perbedaan penafsiran kedua tokoh yang diteliti. Maka, yang peneliti lakukan ketika menganalisis data penelitian yaitu mencoba mendeskripsikan penafsiran terhadap diulanginya ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* pada surat Ar-Rahman, kemudian dianalisa secara cermat dalam pencarian persamaan serta perbedaan *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*.

G. Sistematika Penulisan

Supaya dapat mudah dimengerti, skripsi ini membutuhkan sistematika penulisan yang baik. Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, antara lain:

²⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 29.

Bab I, pada bab ini adalah bab pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab terdapat landasan teori yang terdiri dari pengertian *Tikar*, fungsi *Tikrar*, kaidah-kaidah *Tikrar Fi Al-Qur'an*, metode *Muqarin*, kelebihan dan kekurangan metode *Muqarin*, dan juga manfaat metode *Muqarin*.

Bab III, bab ini berisi gambaran kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah* beserta penafsiran ayat *Fabiayyi Ala'I Rabbikuma Tukazziban* berdasarkan kedua kitab Tafsir.

Bab IV, pada bab ini adalah ruang lingkup penafsiran ayat *Fabiayyi Ala'I Rabbikuma Tukadziban* dalam *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*, persamaan dan perbedaan *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*.

Bab V, adalah bagian penutup. Yang terdiri dari kesimpulan dan semua pembahasan yang sudah dikemukakan serta saran penulis.

BAB II TIKRAR DAN METODE MUQARIN

A. *Tikrar* (Pengulangan)

1. Pengertian *Tikrar*

Kata *Tikrar* (التكرار) adalah *masdar* kata kerja " كرر " yang termasuk serangkaian kata dari huruf ك-ر-ر. Berdasarkan etimologi memiliki arti *mengembalikan sesuatu berulang kali*.

Dalam etimologi, *tikrar* artinya " اعادة اللفظ او مرادف لتقرير " *untuk memastikan artinya, ulangi pengucapan atau istilah alternatifnya (taqirir)*. Selain itu, masih banyak yang memandang *tikrar* sebagai " فصاعدا مرتين الشيء ذكر " *untuk menyatakan sesuatu dua kali berturut atau mengungkapkan pesan lagi*.¹ Pengulangan dua kali atau lebih ayat dalam Al-Qur'an, secara makna maupun kalimatnya, bertujuan dan berdasarkan pemikiran yang pasti, itulah yang dimaksud dengan *Tikrar Fi Al-Qur'an*, menurut materi yang telah diberikan di atas.² Ada dua kategori *tikrar* (pengulangan):

a. Pengulangan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk huruf, kata, frasa, dan ayat dikenal dengan istilah *Tikrar Al-Lafdzi*.

1) Contoh pengulangan huruf.

Pengulangan huruf ة di akhir kata dalam surah An-Nazi'at ayat 6-14.

¹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, "*Maqayis al-Lughah*", Juz. V, Beirut: Ittihad al Kitab al Arabi, 2002, hlm. 126.

² Khalid ibn Utsman as Sabt, "*Qawaid at Tafsir, Jam'an wa Dirasah*", Juz. II, Dar ibn 'Affan, 1997, hlm. 701.

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّجِفَةَ (٦) تَتَّبِعَهَا الرَّادِفَةُ (٧) فُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ (٨) أَبْصَارُهَا
 خَاشِعَةٌ (٩) يَمُوتُونَ أَيْنَا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ (١٠) إِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً
 (١١) قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ (١٢) فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ (١٣) فَإِذَا هُمْ
 بِالسَّاهِرَةِ ١٤

2) Pengulangan kata, dalam surah Al-Fajr ayat 21-22.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (٢١) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (٢٢)

3) Pengulangan dalam surah ar-Rahman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Ayat ini diulangi sebanyak 31 kali disurah Ar-Rahman.

b. *Tikrar Al-Ma'nawi*, ialah susunan ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang dengan menekankan pada pesan atau tujuan bacaan. Surat al-Baqarah ayat 238 misalnya. Karena masih merupakan bagian darinya, maka kalimat *As-Salat Al-Wusta* yang dirujuk pada ayat diatas mengulangi arti istilah "*As-Shalawat*".³ Sejalan dengan hal tersebut, *tikrar* semacam ini sering hadir dalam Al-Qur'an ketika berkaitan dengan azab juga berkah, janji serta ancaman, dan ayat-ayat serupa lainnya mengenai tokoh-tokoh sejarah..

³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al Misbah*", Juz. I, Cet. II Jakarta : Lentera Hati, 2009, hlm. 626-627.

2. Fungsi Tikrar

Tujuan penggunaan karpas pada Al-Qur'an dijelaskan oleh Imam as Suyuthi dalam karyanya *Al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* sebagai berikut:

a. *Taqrir* (penetapan)

الكلم إذا تكررت

“Dinyatakan bahwa, pengulangan suatu ujaran memiliki fungsi menetapkan.”⁴

Kisah para nabi dan individu sebelumnya, nikmat dan hukuman, serta janji dan ancaman, semuanya adalah contoh bagaimana Allah memperingatkan umat manusia. Maka, pengulangan ini merupakan suatu klausula yang sah. Setiap kata yang diulang merupakan *tikrar* sesuai dengan tujuan pokok (ketetapan) kaidah *tikrar*. Misalnya, Allah menyatakan dalam surat Al-An'am ayat 19.

أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى ۚ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ
وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (١٩)

Pengulangan jawaban pada ayat diatas berfungsi sebagai jaminan bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang benar serta bahwa semua Tuhan lainnya palsu.

b. *Ta'kid* (penegasan) serta menuntut perhatian lebih.

Menurut Imam *As-Suyuthi*, penekanan yang dicapai melalui penggunaan pola *tikrar* ini lebih tinggi dari bentuk

⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al Misbah*”, hlm.174

ta'kid.⁵ *Tikrar* kadang-kadang melibatkan aspek penegasan atau penekanan. Ini membuat makna yang dimaksud lebih jelas karena *tikrar* mungkin memiliki bunyi yang sama.

Selain itu, pengulangan *tikrar* digunakan agar item yang sebelumnya disertai dengan pembicaraan lebih memperhatikan diskusi agar perhatian diberikan secara lebih besar kepada pembicaraan seseorang.⁶ Sebagai contoh, firman Allah dalam ayat 38-39 pada Surat Al-Gāfir:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (۳۸) إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۚ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (۳۹)

“Hai umatku, ikuti aku, aku akan menuntunmu di jalan yang lurus,” perintah orang beriman itu. Hai Wahai umatku, kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan sesaat, negeri akhirat adalah negeri yang kekal.”

Peringatan dalam dua ayat tersebut diperkuat dan diperjelas dengan penggunaan istilah “*ya qaumi*” sebanyak dua kali, yang maknanya saling terkait.

c. Pembaruan penyampaian terdahulu لعهد

Apabila dikhawatirkan panjang dan ruang lingkup diskusi dapat menyebabkan poin yang disampaikan terlupakan

⁵ Jalal ad-Din ‘Abd Rahman as Suyuthi, “*al Itqan fi ‘Ulum al Qur’an*”, Juz. III, Kairo: Dar elHadits, 2004, hlm. 170.

⁶ Jalal ad-Din ‘Abd Rahman as Suyuthi, “*al Itqan fi ‘Ulum al Qur’an*”, hlm. 154.

atau hilang, maka diulangi lagi untuk menyegarkan ingatan pendengar. Misalnya, dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 89, Allah berfirman:⁷

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ

عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۗ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Setelah wahyu Al-Qur'an oleh Allah, yang menegaskan apa yang telah mereka ketahui, mereka mulai menolak Nabi. Padahal sebelum kedatangannya, mereka telah memohon kepada Allah untuk kemenangan melawan orang kafir. Jadi, laknatullah untuk orang ingkar itu.”⁸

Kata *فَلَمَّا* digunakan dua kali dalam ayat di atas untuk mengingatkan pembaca tentang topik yang sedang dibahas atau untuk kembali ke topik tersebut setelah sempat disingkirkan pemaknaan lainnya.

d. *Ta'zhim* (menggambarkan besarnya suatu perkara).

Terkait topik tersebut, disebutkan pada kaidah bahwa tujuan *tikrar* atau pengulangan ialah guna menunjukkan keseriusan tujuan dari masalah tersebut. Contohnya adalah informasi mengenai hari kiamat di surat Al-Qari'ah ayat 1–3:

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَبَكُمْ مَا الْقَارِعَةُ (٣)

3. Kaidah-Kaidah Tikrar Fi Al-qur'an

⁷ Departemen Agama R.I., “*Al-qur'an dan Terjemahannya*”, Jakarta: CV. Katoda, 2005, hlm. 677

⁸ Departemen Agama RI, “*Al-qur'an dan Terjemahannya*”, hlm. 17

Terdapat sejumlah kaidah terkait *tikrar fi Al-qur'an*, yaitu:

a. Kaidah Pertama:

قد يرد التكرار لتعدد المتعلق

“Karena ada begitu banyak komponen di dalamnya (pesan yang ingin diungkapkan), kadang-kadang dapat terjadi pengulangan”.

Pengulangan ayat Al-Qur'an di surah juga di berbagai lokasi membuat para ulama bertanya tanya sekaligus menjadikannya sebagai topik diskusi. Berlawanan dari realitas metode penjelasan Al-Qur'an tentang segala sesuatu tampaknya singkat dan langsung ke intinya. Beberapa orang menilai sistematika Al-Qur'an kacau.⁹

Ulama Islam telah memberikan solusi untuk pertanyaan ini, mengatakan bahwa pengulangan pada Al-Qur'an bukanlah suatu tidak berarti apalagi tidak berharga. Mereka menegaskan bahwa setiap pengulangan benar-benar memiliki hubungan yang kuat dengan yang sebelumnya. Ayat 22-27 surat Ar-Rahman, misalnya:

يُخْرِجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤَ وَالْمَرْجَانُ (٢٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٢٣) وَلَهُ

الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (٢٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٢٥)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (٢٦) وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

⁹ Khalid ibn Utsman as Sabt, “*Qawaid at Tafsir*”, hlm. 702

“Keluar dari keduanya berupa mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu berdua dustakan? Dan milik Nya lah bahtera-bahtera yang layarnya tinggi di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu berdua mana yang kamu dustakan? Semua yang ada di dalamnya (bumi) itu akan binasa. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”¹⁰

Pengulangan ayat menyerukan *tikrar* dan ungkapan syukur manusia atas karunia Allah yang begitu banyak terjadi lebih dari 31 kali dalam surah tersebut di atas.

Apabila diperhatikan, setiap kali ayat ini diulang, penjelasan tentang banyaknya karunia yang Allah berikan kepada hambanya muncul di depan. Setiap ayat yang diulang yang bersangkutan dengan suatu nikmat karena jenis nikmatnya juga berbeda-beda. Ayat tersebut kemudian kembali ke berkat lain yang disebutkan sebelumnya ketika diulang.¹¹ Inilah yang dimaksud dengan kaidah, yang menyatakan bahwa pengulangan suatu ucapan kadang-kadang disebabkan oleh sejumlah faktor yang terkait dengannya. Ayat 19 dan ayat 24 Surat *Al-Mursalat* memberikan gambaran lain:¹²

Pengucapan *للمكذبين يومئذ ويل* diulang sampai 10 kali dalam surah tersebut. Ini benar karena Tuhan juga memiliki narasi yang

¹⁰ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005, hlm. 774.

¹¹ Khalid ibn Utsman as Sabt, “*Qawaid at Tafsir*”, hlm. 702

¹² Khalid ibn Utsman as Sabt, *Qawaid at Tafsir*, hlm. 703

berbeda. Celaan yang mengikuti setiap narasi menjelaskan celaan ditujukan pada mereka terkait dengan cerita sebelumnya.

b. Kaidah Kedua:

لم يقع في كتاب الله تكرر بين متجورين

“Dalam firman Allah, tidak ada duplikasi antara dua hal yang dekat hubungannya.”¹³

Pengulangan baris-baris dengan pelafalan dan isi yang sama tanpa *fashil* di antara baris-baris tersebut dalam baris ini disebut sebagai "*mutazawirin*". Misalnya, bagaimana pengucapan "*basmallah*" dalam surat Al-Fatihah ayat 3.

الرحمن الرحيم

Baris ini, menurut Ibnu Jarir, sebenarnya merupakan sanggahan terhadap klaim basmallah bagian dari surat Al-Fatihah. Jika klaim tersebut benar, maka ada pengulangan ayat didalam Al-Qur'an yang mempunyai lafal serta makna yang serupa tanpa adanya pemisah, dan artinya sama seperti makna kedua ayat yang diulang. Jadi, kalau ayat kedua surah Al-Fatihah disebut demikian.

رب العالمين

¹³ Khalid ibn Utsman as Sabt, *Qawaid at Tafsir*. hlm. 704

Para ulama *takwil* berselisih bahwa ini adalah *fashl* (*pemisah*) antara dua ayat karena "*arrahman rahim*" adalah ayat yang pengucapannya selesai tetapi maknanya *ditaqdimkan*.

Ialah *pemisah* (*fashl*) antara kedua ayat tersebut, maka para pakar *ta'wil* membantah hal ini karena ayat "*ar rahman rahim*" memiliki lafal yang diakhirkan belum selesai tetapi maknanya sudah *ditaqdimkan*. Maka dengan komprehensif yaitu:

الحمد لله الرحمن الحيم رب العالمين ملك يوم الدين

Aturan ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat pengulangan pada Al-Qur'an yang saling berdekatan, didukung oleh kasus di atas..

c. Kaidah Ketiga :

لا يخالف بين الألفاظ إلا لإختلاف المعاني

"Kecuali untuk perubahan arti, tidak ada variasi dalam pengucapan."

Surah Al-Kafirun ayat 2-4, firman Allah diterapkan sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

(٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ بِمَا عَابَدْتُمْ (٤)

"Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir!. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu

bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.”

Meski diucapkan berbeda, lafal *اعبد* memiliki makna karakter yang pada dasarnya berbeda. *ما أعبد ما تعبدون ما* yang memakai istilah *mudhari* berarti bahwa Nabi Muhammad pada waktu itu atau di masa depan tidak menyembah berhala.¹⁴

Mengenai cara pengucapan *ولانا عابدا ما عبدتم* dengan *sighat madhi* termasuk dengan *fi'il* dimasa lalu. Seperti diketahui, sebelum kebangkitan Islam, mereka yang menganut politisme atau menyembah beberapa dewa melakukannya.

Sebab itu lafal ini mendukung anggapan bahwa Nabi Muhammad Saw. Merupakan penyembah berhala yang mereka sembah.

Pepatah “*tidak ada variasi dalam pengucapan kecuali ada perbedaan makna didalamnya*” mengacu pada hal ini. Kedua kalimat ini menekankan bahwa Nabi Muhammad Saw. Tidak mungkin menyembah Tuhan *Quraisy* terdahulu, sekarang, maupun yang akan datang (berhala). Satu pengucapan saja tidak dapat mencakup semua makna ini.¹⁵

¹⁴ Khalid ibn Utsman al-Sabt, “*Mukhtasar fi Qawa'id al-tafsir*”, (Saudi Arabia: Dar ibn Affan: 1996), hlm. 705-706

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Thabari, “*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*”, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al Arabiyyah al Islamiyyah, 2001), hlm. 661.

Makna ungkapan هذا هو بفاعل ما sebaliknya lebih besar dari pada ungkapan اذا هو ما يفعل, karena berbeda dengan ungkapan kedua, pernyataan pertama benar-benar meniadakan kemungkinan tindakan atau *fi'il*.

d. Kaidah Keempat:

العرب تكرر الشيء الاءستفها م ا ستبعادال

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut.”¹⁶

Untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak mungkin atau tidak mungkin terjadi pada seseorang, orang Arab telah menjadikannya sebuah tradisi. Akibatnya bangsa arab menggunakan frasa (إستفهام) untuk mengajukan pertanyaan tanpa secara eksplisit mengatakan apa maksudnya. Pengulangan dengan demikian digunakan untuk menolak dan menghentikan hal ini terjadi. Misalnya, Si-A diberi tahu jika berperang diragukan atau tidak mungkin pergi

(تجاهد؟ أنتن تجاهد؟ أنتن). Pengulangan ayat dengan penulisan istifham dalam permisalan itu bertujuan memperlihatkan ketidakmungkinan adanya *fi'il* dari *fa'il*.¹⁷ Q.S. *Al-Mu'minun* (23) memberikan gambaran tentang ini dalam ayat 35:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ (٣٥)

¹⁶ Khalid ibn Utsman as Sabt, *Qawaid at Tafsir*, hlm 707

¹⁷ Khalid ibn Utsman as Sabt, *Qawaid at Tafsir*, hlm 708

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”¹⁸

Frasa "انكم ايعدكم" kemudian diikuti dengan kalimat مخرجوناكم menunjukkan bahwa tidak ada kebangkitan dari antara orang mati. Ayat ini menanggapi penolakan orang-orang kafir pada hari terakhir terhadap realitasnya.¹⁹

e. Kaidah Kelima.

التكزز يدل على الاعتناء

“Pengulangan menunjukkan kekhawatiran tentang hal itu.”

Masuk akal jika sesuatu yang signifikan sering disinggung dan bahkan ditonjolkan. Ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang diulang memiliki sesuatu yang berharga untuk dikatakan karena diperhatikan dan terus muncul dalam percakapan. Sebagai contoh, pembaca yang menyukai dan memperhatikan penyampaian isi sebuah buku akan mempengaruhi seberapa banyak pengulangan yang dicetak untuk memuaskan keinginan dan harapannya. Sifat-sifat Allah SWT. ini menyoroti nilai pengetahuan dan tanggung jawab untuk mempercayainya. Frasa ini sering diulang diseluruh Al-Quran, di setiap surah. Demikian

¹⁸ Departemen Agama R.I, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Katoda, 2005 hlm. 478

¹⁹ Khalid ibn Utsman as Sabt, "*Qawaid at Tafsir*", hlm. 709

pula, ada banyak catatan sejarah yang menjadi contoh dan sarat dengan pelajaran dan pengetahuan. Ayat 1-5 Surah An-Naba memberikan ilustrasi tentang bagaimana strategi ini digunakan:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (١) عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (٢) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (٣) كَلَّا

سَيَعْلَمُونَ (٤) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (٥)

“Apa yang mereka tanyakan? Tentang berita utama. Apa yang mereka perdebatkan adalah itu. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak! kelak mereka mengetahui.”

Ayat tersebut menggambarkan Hari Pembalasan, sebuah periode waktu yang menjadi bahan perdebatan. Lafal dinyatakan dua kali dalam surah ini, menunjukkan bahwa tidak mungkin mengetahui pasti apa yang dipermasalahkan.²⁰

f. KaIdah Keenam:

“jika hal yang berbentuk *makruh* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya *ma'rifah* (khusus/diketahui).”

Menurut standar ada empat kemungkinan hasil ketika kata *isim* digunakan dua kali atau berulang kali:²¹

- (1) Keduanya *isim al-nakirah*
- (2) Keduanya adalah *ism al- ma'rifah*

²⁰ Departemen Agama R.I, “*Al-qur'an dan Terjemahannya*” ,Jakarta: CV. Katoda, 2005., hlm. 864

²¹ Khalid ibn Utsman as Sabt, “*Qawaid at Tafsir*”, hlm. 711

(3) Pertama *ism al-nakirah* beserta kedua *ism al-ma'rifah*

(4) Pertama *ism al-ma'rifah* dan kedua *ism al-nakirah*.

Isim kedua bukanlah isim pertama untuk jenis yang pertama kali dideskripsikan (keduanya *isim nakirah*), artinya tujuannya adalah untuk mengungkapkan hal-hal yang berbeda dengan isim kedua. Penerapan jenis ini terlihat dalam surah Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ

قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشِبْهًا، يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

“Allah adalah dzat yang menciptakan kalian dari keadaan lemah. Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah, kuat. Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat, lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Kata *ضعفا* diucapkan tiga kali pada ayat tersebut dalam bentuk *Nakirah* jika ada dua *Isim An-Nakirah* kedua yang diulang pada dasarnya bukanlah yang pertama. Oleh karena itu *dha'if* memiliki tiga pengucapan yang berbeda, masing-masing dengan arti yang berbeda.

Sebagaimana dikemukakan oleh *Al-Qurthubi* pada karyanya *al Jami'li Al-Ahkam Al-Qur'an*, arti *ضعفا* mula mula ialah terciptanya seseorang dari *ضعيفة نطفة* sperma lemah serta menjijikkan, lalu diikuti oleh fase kedua yang melibatkan *والصغر* dan *الطفولة في الضعيفة حالة* yang melibatkan makan kondisi manusia

yang lemah selama tahap awal kelahiran, “keadaan lemah saat usia renta serta jompo.”²²

Sebaliknya, yang kedua hanyalah yang pertama untuk kategori yang keduanya terdaftar (keduanya adalah *isim ma'rifah*), kecuali ada *qarinah* yang mengharuskan penafsiran alternatif. Allah berfirman pada surah al-Fatihah ayat 6-7:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

“Tunjukkan kami jalan benar, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri berkah; bukan (jalan) orang yang murka atau jalan orang yang tersesat.”

Sirat pada ayat sebelumnya diucapkan dua kali: penambahan kata sandang *alif lam* الصرا menandai terbentuknya *ism al-ma'rifah*, kemudian ditandai susunan *idhafah* صراط الذين. maka *isim* yang disebut kedua sama seperti semula.²³

Mengenai jenis ketiga (*isim al-Nakirah* pertama dan *al-Ma'rifah* kedua) mempunyai arti yang sama. Misalnya, ambillah wahyu Allah pada surat al-Muzammil ayat 15–16:

²² Muhammad bin Ahmad an Anshari al-Qurthubi, “*Jami' li Ahkam al Qur'an*”, Juz XI, Kairo; Dar al-Hadits, 2002, hlm. 369.

²³ Departemen Agama R.I., “*Al-qur'an dan Terjemahannya*”, Jakarta: CV. Katoda, 2005, hlm. 1.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (١٥)

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبَيْلًا (١٦)

“Sesungguhnya, sebagaimana Kami mengirimkan utusan kepada Firaun sebelumnya, Kami telah mengutus seorang rasul untuk bersaksi melawan kamu, hai orang-orang kafir Mekkah. Fir'aun kemudian menentang Rasul, setelah itu Kami menyiksanya dengan keras.”²⁴

Menurut *M. Quraish Shihab*, Allah memberitahu kaum *Quraisy* dalam ayat ini bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dengan tujuan agar mereka menyaksikan secara langsung sebagaimana Allah mengutus *Nabi Musa* kepada *Fir'aun*. Kemudian mereka memberontak terhadap *Nabi Musa* juga menolaknya. Membuat patung sapi untuk disembah. Menurut norma ketiga ini, Rasul pada penyebutan kedua merujuk pada *Nabi Musa*, sama seperti pada penyebutan pertama. Jadi, Nabi yang diturunkan pada *Fir'aun* di ayat 15 juga merujuk pada nabi yang dia tolak di ayat berikutnya.²⁵ Namun, aturan jenis terakhir (*isim ma'rifah* pertama serta *isim nakirah* kedua) bergantung pada indikasi (*qarinah*). Sebab itu terbagi menjadi dua:

- 1) Tanda-tanda terkadang mengungkapkan bahwa keduanya terdapat arti yang berbeda. Allah memperlihatkankannya pada surat Ar-Rum ayat 55:

²⁴ Departemen Agama R.I., “*Al-qur'an dan Terjemahannya*”,., hlm. 847.

²⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al Misbah Juz XIV*”, hlm. 529.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا

يُؤْفَكُونَ (٥٥)

“Dan orang yang berdosa bernazar bahwa mereka hanya tinggal di dalam kubur untuk waktu yang singkat pada Hari Kebangkitan. Akibatnya, mereka terus-menerus dialihkan dari kebenaran.”²⁶

Pada ayat diatas pengucapan (الساعة) muncul dua kali, pertama kali diucapkan *isim ma'rifah* dan kedua kali menggambarkan *isim nakirah*. Lafal ini bukanlah yang pertama. Gagasan ini ditunjukkan oleh *siyaq al-kalam*, kata pertama mengacu pada يوم الحساب (hari perhitungan) tetapi kata kedua memiliki keterkaitan tentang waktu.

- 2) Dalam hal lainnya, terdapat tanda-tanda kesetaraan pada keduanya, seperti firman Allah pada surat Az-Zumar ayat 27–28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

(٢٧) قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ ۗ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (٢٨)

“Sesungguhnya Kami memasukkan segala macam perumpamaan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini agar mereka memperoleh pelajaran. (Apakah) Al-

²⁶ Departemen Agama R.I., “Al-qur'an dan Terjemahannya”, Jakarta: CV. Katoda, 2005. hlm. 578.

Qur'an berbahasa Arab, yang lurus seluruhnya agar manusia bertakwa.”²⁷

Kata (القرآن) muncul dua kali pada ayat diatas, pertama sebagai “*isim ma'rifah*” dan kedua sebagai “*isim nakirah*”. Al-Qur'an kedua yang disebutkan pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan Al-Qur'an pertama yakni “Al-Qur'an.”²⁸

g. Kaidah Ketujuh:

ادالتحدا الشرطوالجزاءلفظادل على الفخامة

“Menunjukkan keagungan (kebesaran) benda itu jika fatwa dan tanggapan (penjelasan) disatukan dalam satu lafal.”

Pernyataan pertama adalah penetapan, sedangkan pernyataan kedua merupakan tanggapan (uraian) dari penetapan tersebut, dan jika ada pengulangan dengan pernyataan yang sama, pernyataan pertama adalah penetapan, maka hal itu menunjukkan ruang lingkup kasus yang dimaksud.²⁹ Ayat 1 dan 2 Surat Al-Haqqah, misalnya:

أَلْحَاقَّةُ (١) مَا أَلْحَاقَةُ (٢)

atau surah Al-Waqi'ah ayat 27³⁰

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧)

²⁷ Departemen Agama R.I., “*Al-qur'an dan Terjemahannya*”, hlm. 663

²⁸ Khalid ibn Utsman as Sabt, “*Qawaid at Tafsir*”, hlm. 712

²⁹ Khalid ibn Utsman as Sabt, “*Qawaid at Tafsir*”, hlm. 712

³⁰ Departemen Agama, “*Al-qur'an dan Terjemahannya*”, Jakarta: CV. Katoda, 2005. hlm. 831.

Keterangan (*khobar*) beserta lafal yang menjadi ketetapan (*mubtada'*) merupakan kalimat yang identik dalam dua kasus di atas..³¹

Alih-alih mengatakan kata “الحاقّة” diulang. “ماهي” Ini adalah tanggapan atau penjelasan yang mengulangi lafal *mubtada'*.

2. Metode *Muqarin* (Perbandingan)

1. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Dalam bentuk *masdar*, istilah *muqarin* mengandung pengertian perbandingan dan bermula dari kata kerja *qarana-yuqarinu-qarnan* yang berarti mengkomparasikan. Pendekatan *muqarin*, di sisi lain, dikatakan memberikan interpretasi terhadap ayat Al-Quran yang telah ditulis mufassir. Dalam pendekatan ini, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, ayat dibandingkan dengan hadits Nabi, dan ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan interpretasi para ahli.³²

Tafsir berbasis perumpamaan atau perbandingan dikenal sebagai tafsir *muqarin*. Tentang cara mendefinisikan pendekatan ini, para ahli tafsir setuju. Teknik komparatif, menurut berbagai literatur yang tersedia, meliputi:

- a. Mengkomparasikan ayat Al-Qur'an yang sederajat maupun yang memiliki redaksional serupa dengan dua keadaan atau lebih, maupun yang memiliki pokok bahasan yang berbeda

³¹ Departemen Agama, “*Mushaf Al-Quran Terjemah*”. hlm. 780.

³² Nasruddin Baidan, “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*”, hlm. 381.

pada kasus serupa. Ayat 20 surat Al-Hadid dan ayat 32 surat Al-An'am dijadikan sebagai contoh:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (٢٠)

“Kehidupan dunia tidak lebih dari permainan dan hiburan.”³³

Ketahuilah, kehidupan tidak lebih dari sebuah permainan dan gurauan.³⁴ Pada penggalan dua ayat, kata *يَعْل* diutamakan dibanding *يَعْل*, namun pada surat Al-A'raf ayat 51 dan Al-Ankabut ayat 64, kata *وَهَلْ* dikedepankan. Firman Allah:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ هُجًا وَلَعِبًا وَعَرَّضُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

“Secara khusus mereka yang memperlakukan imannya sebagai senda gurau serta permainan, dan mereka telah ditipu kehidupan dunia.”³⁵

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ هُجًا وَلَعِبًا وَعَرَّضُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Istilah *lahwa*, diasosiasikan dengan masa muda. Sebaliknya, menurut penulis kitab *Al-Burhan Fi Ulum Al-qur'an*, yang merupakan landasan awal juga akhir, karena disamakan dengan fajar atau waktu kanak-kanak.

³³ Departemen Agama, “*Mushaf AlQuran Terjemah*”, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal 2002), hlm. 132.

³⁴ Departemen Agama, “*Mushaf AlQuran Terjemah*”, hlm. 541

³⁵ Departemen Agama, “*Mushaf AlQuran Terjemah*”.

Hadits yang kontradiktif harus dibandingkan dengan Al-Qur'an. Hal tersebut penting untuk ditekankan bahwasanya masalah tersebut bukan antara *qath'i* dan *dzanni* juga tidak dijelaskan sebagai *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*.³⁶ Namun, sepertinya hanya konotasinya saja yang diubah karena masih bersifat *dzanni*. Contohnya, Al-Qur'an menjelaskan, langit dan bumi diciptakan dalam waktu 6 hari pada surat Hud: 7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

“Di enam masa, Dialah yang menciptakan langit juga bumi.”³⁷

Sedangkan hadits mengklaim bahwa bumi diciptakan selama tujuh hari, sebagaimana diriwayatkan oleh *Imam Muslim* dari *Abu Hurairah*, Rasulullah memegang tanganku dan berkata, “Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung di bumi pada hari Minggu, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan yang ingkar pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, dan menyebarkan binatang melata pada hari Kamis, menciptakan Adam pada hari jum'at setelah ashar, atau

³⁶ Departemen Agama, “*Mushaf AlQuran Terjemah*”, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal 2002), hlm. 287.

³⁷ Departemen Agama, “*Mushaf*”. hlm. 223.

periode dari ashar sampai malam, merupakan puncak penciptaan di akhir waktu.”

Berlawanan dengan apa yang diyakini sebagian orang, hadits ini sama sekali tidak bertentangan terhadap Al-Quran, menurut *Al-Shaykh Al-Bani*. Padahal, hadits ini hanya menyebutkan penciptaan dunia, yang terjadi selama tujuh hari. Penciptaan langit juga bumi dengan waktu dua hari dirujuk pada tulisan-tulisan Al-Qur'an, tetapi ini bukan berarti bahwa siasat hadits bertentangan dengan itu karena mungkin 6 hari berbeda dari 7 hari yang ditunjukkan hadits.³⁸

- c. Mengkomparasikan berbagai interpretasi ulama tafsir terhadap Al-Qur'an. Pandangan ulama digabungkan menjadi satu, tetapi digunakan untuk mempelajarinya untuk menentukan pendapat mana yang *dhoif* dengan mana yang kuat, mana yang komprehensif dan mana yang terbatas, serta pemikiran mana yang diakui para mufassir dan siapa yang mengeluarkannya.³⁹

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Muqarin* (Metode Komparatif)

- a. Kelebihan dari metode *muqarin*

³⁸ Al-Syaikh al-Bani, “*Misykat al-Mashabih*”, hlm. 1598.

³⁹ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Quran*”, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), hlm.65.

- 1) Menawarkan pemahaman ke dalam tafsir Al-Qur'an yang kira-kira setara dengan penggunaan teknik lain.⁴⁰
- 2) Mampu mengidentifikasi bidang keilmuan dalam Al-Qur'an agar tidak dipandang dengan pemahaman yang sempit.
- 3) Memiliki pandangan yang menghargai dan kemampuan untuk memahami seseorang yang memiliki keyakinan ekstrim tentang aliran tafsir Al-Qur'an tertentu.
- 4) Kehati-hatian ahli tafsir saat mengintrepetasikan Al-Qur'an harus ditingkatkan dengan memeriksa banyak ayat dan hadits dan keyakinan mufassir itu sendiri, memastikan bahwa interpretasinya terjamin akurat.

b. Kelemahan metode *muqarin*

- 1) Bagi pemula yang menggunakan pendekatan *muqarin*, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan fanatisme terhadap mazhab tertentu.
- 2) Karena teknik komparatif menempatkan perbandingan di atas pemecahan masalah, cara ini kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat.

⁴⁰ Baidan, "*Metodologi*". hlm. 287.

- 3) Terkesan untuk mengkaji lebih banyak penjelasan yang ditawarkan oleh para ulama dibandingkan dengan menawarkan penjelasan baru.⁴¹

3. Manfaat Metode *Muqarin*

Ada manfaat yang luas dan manfaat yang lebih terfokus dapat diperoleh dari pendekatan ini. Manfaat utama dari pendekatan ini adalah bahwa dengan membandingkan perbedaan antara banyak komponen, ini memungkinkan pengetahuan yang paling akurat dan menyeluruh tentang masalah yang dihadapi.⁴²

Komponen kunci metode komparatif adalah perbandingan. Salah satu perbedaan paling signifikan antara strategi ini dan yang lainnya dapat ditemukan di sana. Karena pendapat para ulama inilah yang dijadikan dasar untuk membandingkan ayat dengan ayat maupun ayat dengan hadits.⁴³ Ketika menggunakan pendekatan ini, mufassir harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang para ulama tafsir. Peninjauan seperti itu tidak diperlukan, berbeda dengan ketika tiga pendekatan lainnya digunakan. Sebab, pendapat para ulama yang juga menjadi tujuan perbandingan dalam aspek

⁴¹ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Quran*”. hlm. 142-144

⁴² Nasruddin Baidan, “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*”, hlm. 65

⁴³ M. Yudhie, Haryono, “*Nalar Al-Quran*”, (Jakarta: PT Cipta Nusantara, 2002), hlm. 166-167

selanjutnya adalah yang digunakan sebagai bahan membandingkan ayat dengan ayat dan hadits.⁴⁴

Suatu pola tidak dapat disebut sebagai “*teknik komparatif*” jika penafsiran dilakukan tanpa mempertimbangkan berbagai sudut pandang para penafsir. Al-Farmawi mengatakan bahwa dalam pengertian ini, tafsir komparatif mengacu pada pemahaman ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tulisan berbagai penafsir. Langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan ini juga termasuk berkonsentrasi pada pemilihan ayat-ayat tertentu, mengikuti berbagai interpretasi para mufassir klasik maupun kontemporer pada ayat yang diteliti, dan mengontraskan sudut pandang yang mereka hadirkan guna mengidentifikasi kecenderungan mereka, aliran pemikiran, bidang spesialisasi, dll.⁴⁵

Dengan menggunakan teknik komparatif untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, kecenderungan variatif dari ahli atau mufassir dapat diketahui, serta berbagai aliran pemikiran yang menginspirasi mereka, seperti *Ahlu Sunnah, Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij*, serta yang lain. Tingkat keterampilan yang dimiliki masing-masing mufassir juga terlihat. Misalnya, para teolog seringkali menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip teologis; *fuqaha (ahli fiqih)*, sesuai dengan *mazhab fikih*, juga *sufi*, sesuai dengan doktrin *sufi*.

⁴⁴ Nashruddin, Baidan, “*Metode Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 63.

⁴⁵ Nashruddin, Baidan, “*Metode Penafsiran Al-Qur'an*”, hlm. 64.

Serupa dengan bagaimana mereka menginterpretasikan *teori filsafat* mereka sendiri, para filosof melakukan hal yang sama dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, ketika menggunakan metode komparatif Al-Qur'an, para mufassir berusaha mengontraskan banyak tafsir Al-Qur'an yang ditawarkan penafsir sepanjang sejarah. Kata-kata Al-Qur'an bisa jauh lebih mudah dimengerti melalui cara ini, dan juga akan menunjukkan kepada orang-orang betapa luas dan luasnya jangkauan ayat Al-Qur'an. Orang-orang juga dapat memilih berbagai interpretasi, menentukan mana yang paling akurat dan mana yang paling jauh dari kebenaran, untuk mendapatkan petunjuk yang dapat mereka gunakan sebagai peta jalan dan mekanisme koping untuk hidup dunia yang kaya dan keberadaan *ukhrawi*.⁴⁶

⁴⁶ Nashruddin, Baidan, "*Metode Penafsiran Al-Qur'an*". hlm. 66

BAB III
TAFSIR AL-MUNIR, DAN TAFSIR AL-MISBAH DAN
PENAFSIRAN AYAT FABIAYYI ALA'I RABBIKUMA
TUKAZZIBAN

A. Tafsir Al-Munir

1. Biografi Penulis

Wahbah Az-Zuhaili yang bernama lengkap *Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili* adalah seorang ulama yang memiliki otoritas di bidang fikih. Lahir di *Dairi 'Athiyah*, di provinsi Damaskus, tahun 1932 M. lahir dari *Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah*, ibunya, dan ayahnya *Mustafa Al-Zuhaili*. Petani sederhana yang terkenal ke shahihannya.¹

Wahbah Az-Zuhaili menjadi terkenal di dunia ilmu karena selain kehebatannya di bidang tafsir, dia juga ahli bidang fiqih. Dia menghabiskan hampir seluruh hidupnya bekerja guna memajukan ilmu pengetahuan, dan *Sayyid Qutb*, *Said Hawwa*, *Mahmud Syaltut*, juga *Abdul Kholiq* termasuk di antara mereka yang ada di masanya.²

Wahbah Az-Zuhaili adalah orang yang sangat dikagumi di kalangan warga Suriah karena dia melakukan hal-hal yang baik dan

¹ Saiful Amin Ghofur, “*Profil Para Mufassir Alquran*” (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) 174

² Lisa Rahayu, “*Makna Qaulan dalam Al-Quran: Tinjauan Tafsir Tematik menurut Wahbah Az Zuhaili*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2010) 18

memiliki sikap lugas layaknya ulama. *Wahbah Az-Zuhaili*, seorang penganut *mazhab Hanafi*, berusaha untuk tidak memihak dan profesional dalam berdakwah.

2. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan

Setelah penjelasan tentang biografi *Wahbah Az-Zuhaili*, bahasan akan berkonsentrasi terhadap salah satu kitab tafsirnya, Kitab *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Penafsiran sebanyak 16 jilid itu terbit tahun 1991 M oleh Dar Al-Fikr di Damaskus. *Tafsir Al-Munir*, juga dikenal sebagai tafsir *Al-Munir*. Tafsir ini merupakan penafsiran terbaik yang diciptakan *Wahbah Az-Zuhaili* dan terkenal di kalangan Al-Qur'an.

Akan sangat membantu jika mengetahui tujuan penulis sebelum melanjutkan ke pembahasan rinci tentang buku *Tafsir Al-Munir*. Selain *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Al-Wasit* dan *Tafsir Al-Wajiz* juga merupakan karya *Wahbah Az-Zuhaili*.

Tafsir Al-Wajiz adalah urutan pertama komposisinya. Didalam kitab tafsir ini terdapat penjelasan ayat Al-Qur'an, namun bersifat umum. Diringkas menjadi wacana-wacana singkat yang mudah dibaca dan dipahami. Jika tindakan itu dianggap, itu adalah tindakan yang mulia.

Selain itu, kitab *Tafsir Al-Wasit* yang merupakan contoh *Tafsir Al-Wajiz*. *Tafsir Al-Wasit* merupakan rangkuman tulisan program dakwah selama tujuh tahun *Wahbah Az Zuhaili*, yang dimulainya tahun 1992 dan berakhir tahun 1998. Sungguh

mengagumkan seorang ahli tafsir yang secara konsisten membagikan keahliannya sekaligus mengungkapkan keinginan untuk mempublikasikan informasi yang dikumpulkan selama tujuh tahun untuk membuat *Tafsir Al-Wasit*.³

Tafsir yang dibuat setelah selesainya dua buku *Wahbah Az-Zuhaili*, yakni *Ushul Fiqh Al-Islami* yang berjumlah dua jilid, serta *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* telah dicetak sebanyak delapan jilid. Penulisan dua kitab Fiqih tersebut dilakukan selama 16 tahun, lalu *Wahbah Az Zuhaili* memulai mengarang *Kitab Tafsir Al-Munir*.

Kitab *Tafsir Al-Munir* setebal 16 jilid ini diterbitkan dalam dua edisi, yang pertama oleh *PT Dar Al-Fikr*, Beirut, Lebanon dan yang kedua oleh *Dar Al-Fikr* cabang Suriah, Damaskus, di tahun 1991. Kitab *Tafsir Al-Munir* telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, antara lain Turki, Melayu, juga Indonesia, yang diterbitkan Gema Insani, Jakarta tahun 2013, namun hanya diproduksi 15 jilid di sini.

Kitab *Tafsir Al-Wasit* ini dilanjutkan dengan kitab *Tafsir Al-Munir*. Karena setiap topik yang diperlukan masyarakat umum pada Kitab *Tafsir Al-Munir* penjelasan ayat-ayatnya. Kitab tafsir juga mencakup kaidah-kaidah kehidupan yang terdapat di dalamnya, selain ilmu *Balaghah*, *I'Rab*, dan *Asbabun Nuzul*. Selanjutnya *Wahbah Az-Zuhaili* membagi riwayat hadis jadi dua kategori, yakni

³ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Wasit: Muqaddimah Tafsir Al-Wasit*" (Damsyik, Dar Al-Fikr,2006) 6

ma'tsur dan *ma'kul*, termasuk riwayat hadits. Hal ini memungkinkan dia untuk menjelaskan setiap ayat dalam kerangka hadits shahih.⁴

Menyusul pembahasan sejumlah tulisannya yang sebagian besar merupakan tafsir Al-Qur'an, tinggal tiga buku Tafsir: *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasit*, dan *Tafsir Al-Munir* tetaplah yang paling populer di dunia. Karakter dan teknik interpretasi dalam ketiga jilid Tafsir berbeda-beda. Meskipun begitu, ketiga jilid Tafsir tersebut semuanya bertujuan untuk memperjelas dan memahami isi Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan di kehidupan.

3. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Kata "*Metode*" berasal dari kata Yunani "*Methodos*", yang berarti "*pemeriksaan*". Studi kasus yang akan dilakukan oleh peneliti ilmiah seringkali menggunakan metode ini. Pendekatan atau kerangka yang dipakai kitab tafsir secara singkat diuraikan dalam prolog *Tafsir Al-Munir*.

Segmentasi ayat-ayat Al-Qur'an pada bagian-bagian pokok pembicaraan dengan berbagai nama adalah salah satu teknik sastra yang digunakan *Tafsir Al-Munir*. Penemuan *Tafsir Al-Munir*, Ide atau pokok bahasan yang dicari dapat dibuat lebih sederhana dengan memisahkan ayat ini. Menurut penjelasan Kitab *Tafsir Al-Munir* mempunyai makna linguistik yang universal. Pembaca dapat

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 1. (Jakarta: Gema Insani, 2013) XIII

memulai dengan Kitab *Tafsir Al-Munir* jika mereka baru memulai keterampilan interpretasi.

Asbabun Nuzul menggunakan hadis-hadis asli daripada hadis-hadis dhaif dalam presentasinya untuk memberikan landasan yang kokoh dan menjelaskan momen-momen penting dalam sejarah Islam. Diikuti dengan penjelasan sebelum interpretasi editorial disajikan.

Wahbah Az-Zuhaili memberikan ilmu *Balaghah* juga ilmu *I'rab al-Qur'an* sebagai tambahan penyajian redaksional ayat dan tafsirnya sehingga dapat membantu dalam memahami isi dalam ayat-ayat tersebut.⁵ Untuk mengembangkan pemahaman dan mentransformasikan setiap ayat Al-Qur'an menjadi pengetahuan untuk pengajaran dalam kehidupan nyata, pelajaran yang dapat diambil melalui ayat yang diperiksa diberikan pada akhir penafsiran.

Tafsir Maudhu'i, disebut juga tafsir tema atau praktik mencari solusi ayat Al-Qur'an yang terdapat kesamaan topik dengan topik lainnya serta membuat kesimpulan, diutamakan dalam Kitab *Tafsir Al-Munir*.

Topik penafsiran, merupakan ciri khas dari setiap kitab tafsir, selanjutnya dibahas. Dari tafsir *Wahbah Az-cara Zuhaili*, Kitab *Al-Munir* sendiri mempunyai corak khas. Diantaranya dengan *corak Ijtima'i* (humanis kemasyarakatan) juga *corak 'Adabi* (sosial) dan

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., XVIII

ditaburi dengan pemahaman akan *Fiqh*. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya yang dianut *Wahbah Az-Zuhaili* pada Tafsir kitab *Al-Munir* adalah '*Adabi, Ijtima'I*, dan *fiqhinya*.

Selanjutnya, terkait tandai dari pemaparan dan kajian Islam yang terlihat dalam Kitab *Tafsir Al-Munir*, salah satunya ialah pelajaran dari kisah Nabi Adam, yang dijabarkan namun mudah untuk dipahami kajian ilmiahnya. Cara penulis memberikan informasi dari *Qiraatnya*, dilanjutkan *Balaghah, I'rab, Mufradat Lughawiyah*, dan disertai dengan *Asbabun Nuzul* dan ayat *Munasabah* kemudian diakhiri pelajaran yang dipelajari, merupakan aspek lain dari *Tafsir Al-Munir*. Tafsir ini memberikan kesempatan kepada para ulama untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dengan tantangan yang mereka diskusikan dan solusi potensial.

4. *Tafsir Al-Munir* pada Penafsiran Ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban*

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman 13)

Manakah dari nikmat ini yang kalian ingkari, dustakan, serta tidak kalian akui wahai manusia juga jin? Jin dan spesies manusia adalah penerima yang dituju dari kata-kata atau pesan ayat tersebut.⁶

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14....232

Ayat tersebut, dalam surat Ar-Rahman, melakukan pengulangan sebanyak tiga puluh satu kali serta diucapkan setelah menyampaikan kelompok manfaat tertentu, sekaligus bertindak sebagai pemisah antara masing-masing dua kelompok nikmat tersebut. Ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan karunia yang ada, membantu individu untuk memperhatikannya dan menekankan signifikansinya. Nikmat ini melayani tujuan menghilangkan apa yang tidak dimaksudkan dan apa yang bertentangan dengan apa yang dimaksudkan.⁷

Kata *ربكما*, memiliki fungsi menyampaikan serta mempertegas bahwasanya sumber kenikmatan berasal dari Allah SWT yang menjaga juga memelihara hamba-Nya. Sebab itu, Allah-lah yang berhak dipuji, terimakasih serta ucapan syukur atas yang diberikan-Nya.⁸

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman 16)

Wahai jin dan manusia, nikmat Allah mana yang kamu ingkari dan ingkari semua nikmat yang terasa jelas ini?⁹

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14...232

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14...232

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14...236

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman 18)

Nikmat Allah SWT manakah yang kalian ingkari serta dustakan? manakah yang kamu ingkari dan ingkari?

Di Belahan Bumi Utara, musim panas adalah saat matahari terbit dari garis lintang tropis utara, sebaliknya musim dingin di Belahan Bumi Selatan. Sedangkan, di belahan bumi selatan, musim panas adalah saat matahari terbit dari garis lintang tropis selatan, sebaliknya di belahan bumi utara musim dingin. Musim dan operasi pertanian pasti akan rusuh serta disfungsi di musim panas dan musim dingin jika fajar dan matahari terbenam statis hanya dalam satu pola.¹⁰

Setelah menjelaskan nikmat Allah SWT di darat, Allah SWT menerangkan nikmat-Nya di laut,

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman 21)

Manfaat serta nikmat manakah yang didustakan wahai manusia dan jin? Minum dengan air tawar, irigasi dan minum untuk hewan. Sedangkan garam adalah salah satu cara menjernihkan

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 237

sekumpulan air dari kuman dan bakteri, membuat baik lapisan udara dan memberi hasil berupa mutiara serta marjan.¹¹

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman 23)

Hai jin dan manusia, nikmat Allah SWT mana yang kalian dustakan? Semua ini berisi ayat-ayat, tanda-tanda dan bukti yang tidak dapat ditolak, disangkal, diingkari dan didustakan oleh siapa pun.¹²

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman 25)

Nikmat Allah yang mana yang selalu kamu tolak hai manusia dan jin? Untukmu, beberapa nikmat telah dibuat. Apakah kamu masih dapat menyangkal dan menyanggah konstruksi kapal raksasa yang besar, prosedur dan mekanisme perjalanan laut, atau pentingnya menjembatani kesenjangan dan menghubungkan wilayah-wilayah terpencil di bumi? Juga termasuk pengiriman

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 237

¹² Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 237

berbagai barang industri dan komersial untuk digunakan di luar negeri.¹³

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman 28)

Nikmat Allah manakah yang selalu kamu tolak, wahai manusia dan jin? Semua makhluk, termasuk manusia, akan meninggal dunia dan menjadi rusak sebelum memasuki akhirat. Kemudian Allah SWT melakukan percobaan untuk menentukan nasib mereka sesuai dengan aturan-Nya yang benar. Jalan menuju keabadian dan kehidupan kekal adalah melalui kefanaan. Kematian, pergantian generasi, keadilan total dan mutlak, dan meninggalkan alam fana dan memasuki alam abadi, yang merupakan alam yang dipenuhi pahala, semuanya adalah aspek kefanaan yang sama-sama menyenangkan. Kesenangan dan kenikmatan, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Bagaimana kamu bisa menolak berkat yang begitu besar?¹⁴

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 30)

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 238

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 242

Nikmat Allah apa yang ditolak? Mustahil menolak, dan mengingkari. Ragam urusan-Nya dalam mengurus hamba-Nya; terlalu sulit bagi siapapun untuk mengingkari, menyangkal juga mendustakannya.¹⁵

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 32)

Wahai manusia dan jin, nikmat Allah manakah yang selalu kamu tolak? Perlakuan Allah terhadap semua ciptaan-Nya sama, memberi pahala perbuatan baik dan menghukum keburukan, adalah salah satu karunia-Nya. Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada yang dikecualikan dari pembalasan ini.¹⁶

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 34)

Itu sebabnya redaksi peringatan serta penasihat didahulukan sehingga mereka dapat lebih memotivasi orang baik dan menakut-nakuti orang jahat. Allah SWT memiliki kekuatan untuk menghukum semua orang, sehingga tidak ada yang bisa lolos. Meskipun Allah SWT maha kuasa atas segala sesuatu, termasuk

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 242

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 245

pembalasan dan hukuman, Dia juga memberikan pengampunan. Ini merupakan nikmat lainnya.¹⁷

Pada ayat di atas, kata "-u,-" digunakan bentuk jamaknya untuk menunjukkan keagungan kekuasaan Allah SWT sekaligus kelemahan dan ketidakmampuan mereka.¹⁸

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan" (Ar-Rahman: 36)

Wahai manusia dan jin, nikmat Allah manakah yang kamu tolak berkali-kali?

Informasi tentangnya menimbulkan rasa takut yang mencekam yang dapat mencegah mereka yang mendengarnya melakukan hal-hal buruk. Dimana lagi nikmat Allah SWT yang masih kamu ingkari dan dustakan?¹⁹

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahmaan: 38)

Di manakah lagi nikmat Allah SWT yang kamu tolak dari apa yang Dia berikan kepada hamba-Nya yang berbakti hari ini dan dari

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 246

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 246

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 249

teguran dan peringatan yang telah disampaikan agar manusia berpaling dari kesalahannya dan kembali pada kesadaran dan takwa?²⁰

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 40)

Kesenangan apa yang Anda tolak dan sangkal? Anda benar-benar telah diperingatkan dan ditegur sebelumnya. Anda juga telah diberi tahu nasib dan hasil apa yang menanti Anda di akhirat.²¹

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 42)

Nikmat tambahan apa yang terus Anda tolak setelah diberi pembenaran, pemberitahuan, dan peringatan sebelumnya?²²

“Nikmat Tuhanmu yang manakah yang akan kamu dustakan? Ada dua surga bagi orang-orang yang takut bertemu Tuhannya?” (Ar-Rahmaan: 46-47)

Siapa pun yang terus-menerus melakukan muraqabah (menyadari bahwa Allah SWT sedang mengawasinya) dan yang takut kepada Allah SWT, demikian juga akan takut dengan kejadian

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 249

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 250

²² Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 250

ketika hamba-hamba-Nya harus datang ke hadapan-Nya untuk menjalani proses hisab. Dia terus-menerus merenungkan dan menilai semua hal sebab dia sadar bahwa Allah SWT selalu memberikan pengawasan semua situasi, perilaku, tindakan, dan perkataannya. Ada dua surga bagi orang-orang ini: surga spiritual atau moral dan surga material atau fisik. Ada surga ruhani atas ridha Allah SWT.²³

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan keridhaan Allah lebih besar.” (at-Taubah:72)

Ada kegembiraan yang lebih tinggi dan lebih dekat dengan yang ditemukan di dunia ini daripada yang ditemukan di surga. Dia bertindak dengan cara yang tidak biasa, yang merupakan penyebab dari segalanya. Wahai manusia dan jin, nikmat Allah manakah yang kamu tolak? Sejujurnya, baik kesenangan surgawi maupun duniawi tidak bisa dibandingkan dengan keabadian. Pada kenyataannya, Allah SWT dapat menyediakan dua atau mungkin lebih alam surga.²⁴

Yang asli kitab ini berlaku untuk manusia dan jin, menurut *Abdullah bin Abbas r.a.* Oleh karena itu, kitab suci ini adalah bukti

²³ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 254

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 254

yang paling meyakinkan bahwa jin yang mengamalkan dan beriman juga masuk surga.²⁵

Kedua surga tersebut kemudian diperjelas dan diperinci oleh Allah SWT.

دَوَاتَا أَفْنَانٍ (٤٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٩)

“Pohon-pohon dan buah-buahan di dua alam surga berbeda-beda. Nikmat Tuhanmu yang mana yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 48-49)

Kedua surga memiliki cabang yang segar dan indah serta dikemas dengan berbagai buah matang berkualitas tinggi. sebagai alternatif, tumbuhan berbagai tanaman dan buah-buahan. Manusia dan jin, nikmat Allah manakah yang kamu tolak? Karena pria yang berakal harus bercita-cita dan berjuang untuk keindahan dan kesenangan ini, itu harus menjadi salah satu tujuan mereka.²⁶

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (٥٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥١)

“Ada dua mata air yang mengalir di dua surga. Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar' Rahmaan:50-51)

Ada sebuah mata air yang mengalir di masing-masing dari dua alam surga, menyirami pepohonan dan ranting-rantingnya untuk menghasilkan berbagai macam buah. Nama kedua mata air itu

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 254

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 255

adalah *at-Tasniim* dan *as-Salsabil*, menurut *Hasan Al-Bashri*. Nikmat Allah SWT manakah yang dapat diperdebatkan? Ini semua adalah fakta dan kenyataan yang tak terbantahkan, yang merupakan manfaat luar biasa.²⁷

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فُكْهَةٍ زَوْجَانِ (٥٣) فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٤)

“Di dua alam surga, terdapat sepasang buah-buahan yang berbeda-beda. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan” (ar-Rahmaan: 52 - 53)

Ada dua varietas dari setiap jenis buah di dua surga, dan keduanya sama-sama enak dan indah, baik basah maupun kering. Meski begitu, tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal keaslian atau kehalusan. Dua duanya sama nikmat serta agak berbeda dari buah-buahan lain di seluruh dunia. Ada juga makanan yang sudah dicicipi yang lebih unggul dari yang lainnya. Selain itu, berisi hal-hal yang tak pernah terlihat, tak pernah terdengar, atau masuk dalam pikiran, hati, atau pikiran manusia.²⁸

Wahai manusia dan jin, manfaat manakah yang kamu tolak ? semua yang ada diakhirat hanyalah nominal yang didunia, menurut *Abdullah bin Abbas r.a.* Dengan kata lain, satu-satunya persamaan antara benda-benda didunia dan benda-benda diakhirat hanyalah

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 255

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 255

namanya. Dengan kata lain, sementara hal-hal dibumi dan hal-hal diakhirat memiliki nama yang sama, mereka sangat berbeda.

Saat membahas berbagai kenikmatan, Allah SWT menyebutkan tempat-tempat duduk santai selain kenikmatan seperti makan.²⁹

مُتَّكِعِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَّانَتُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۗ وَجَنَّاتٍ جُنتَيْنِ دَا ۖ (٥٤) فَبَآئِحٍ

ءِآلَاءٍ رَبِّكُمْ تُكَذَّبَانِ (٥٥)

“Mereka duduk bersandar di karpet sutra tebal interior. Buah dari dua langit mungkin juga serupa (bergabung). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahmaan: 54-55)

Pada kenyataannya, orang-orang diSurga akan tidur sambil mengenakan sandal dan meringkuk di alas yang dilapisi brokat sutra. Tidak masalah kita melihat lapisan luarnya saja karena ini hanya lapisan dalam saja, menurut *Abdullah bin Mas'ud r.a.* dan *Abu Hurairah r.a.* “Bagian dalam adalah susunan sutra brokat, jadi apa lapisan luarnya?” adalah pertanyaan yang diajukan kepada Sa'id bin Jubair. Kemudian dia menjawab, “itu merupakan bagian dari yang Allah SWT firmankan”.³⁰

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 255

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 256

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۗ جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(۱۷)

“Jadi tidak seorang pun menyadari apa yang ditahan dari mereka, bermacam-macam berkah sebagai imbalan atas upaya sepenuh hati mereka.” (as-Sajdah: 17)

Abdullah bin Abbas r.a. jelaskan disini mengapa gambaran anda hanya lapisan dalam saja, hal ini agar hati anda mengetahui dan mendapat nasehat. Tidak lain adalah Allah SWT yang mengetahui lapisan luarnya.³¹

Lapisan luarnya jelas tidak diketahui siapapun selain Allah SWT karena lapisan dalamnya begitu indah. Kedua buah surga itu letaknya sangat berdekatan sehingga siapa pun, baik yang sedang berdiri, duduk, atau tidur, dapat memetikinya kapan saja. Hal ini mirip dengan sebuah ayat dari Allah SWT.³²

فُطُوفُهَا دَانِيَةٌ (۲۳)

“Buah-buahannya dekat.” (al-Haqqah: 23)

وَدَانِيَةٌ عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا (۱۴)

“Dan pepohonannya dekat di atas mereka juga dimudahkan semudah-mudahnya dalam memetik (buah)nya.” (al-Insan: 14)

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 256

³² Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 256

Meskipun cabang buah tergantung sedekat mungkin dengan mereka, memetikanya tidak sulit. Manakah dari manfaat ini yang diremehkan dan ditolak? Kemudian Allah SWT menyampaikan representasi malaikat,³³

فِيهِنَّ فَصْرَاتُ الطَّرْفِ ۖ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جِآنٌ (٥٦) فَبَأْيِ آءِآءِ

رَبِّكُمَا تُكَدِّبَانِ (٥٧)

“Di surga itu, malaikat yang tidak pernah berhubungan dengan manusia atau jin dapat dilihat dari kejauhan. Maka nikmat Tuhanmu apa yang kamu tolak?” (ar-Rahman: 56-57)

Ada wanita didua surga dan apa yang ada didalamnya, seperti sungai, air mancur, bantal untuk duduk dan bersandar, dan lain-lain, serta manfaat yang beragam yakni dua surga, dua buah-diisi pancuran air, dan area lain untuk melepas lelah. Penyebutan dua surga juga mengungkapkan semua yang tinggal di sana. Selain itu, kedua surga menawarkan banyak area untuk duduk, beristirahat, dan bersenang-senang.³⁴

Mereka adalah istri yang hanya memikirkan pendapat suaminya. Hanya pasangan mereka yang menjadi orang yang mereka tuju. Karena mereka dibuat disurga, para wanita itu tidak pernah disentuh, disosialisasikan, atau melakukan aktivitas seksual

³³ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 256

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 256

sebelum bertemu dengan suaminya. Nikmat apa, wahai manusia dan jin, yang terus kamu tolak??³⁵

Ath-Tsamtsu diucapkan "*alfiddhah*" (*berhubungan seks untuk pertama kali, merusak keperawanan*). Para wanita itu kemudian digambar dan digambarkan oleh Allah SWT.,

كَأَنَّهُنَّ الْيَا قُوتُ وَالْمَرْجَانُ (٥٨) فَيَأِيءَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
(٥٩)

“seolah-olah itu adalah koral dan batu delima yang berharga. Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu tolak?” (ar-Rahman: 58-59)

Para wanita itu bersih, seputih mutiara dan berkilau seperti permata. Nikmat apa yang masih ditolak untuk diterima?³⁶

Para wanita, menurut *Mujahid, al-Hasan, Ibnu Zaid*, dan lainnya, secemerlang safir dan seputih koral. Ini menandakan bahwa mereka menggunakan Marjan bagaikan intan mutiara.³⁷

Bukhari dan *Muslim* dalam *Shahihnya* meriwayatkan dari *Abu Hurairah r.a.*, bahwa Rasulullah saw bersabda,

“*Sesungguhnya kelompok pertama yang mencapai surga adalah seperti bulan purnama, sedangkan kelompok kedua seperti bintang yang paling terang di langit. Mereka masing-masing*

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 256

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 257

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 257

memiliki dua istri, yang dagingnya menyembunyikan sumsum anak sapi, dan tidak ada yang lajang atau belum menikah di surga.”

Allah SWT kemudian menjelaskan alasan pemberian pahala tersebut.,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (٦٠) فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦١)

“Selain kebaikan lainnya, tidak ada pahala untuk kebaikan. Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu tolak?” (ar Rahman: 60-61)

Di akhirat, orang yang berbuat baik saat masih hidup hanya akan mendapatkan kebaikan sebagai pahala. Dua surga yang telah dirinci itu adalah untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagaimana diwahyukan Allah SWT dalam ayat lain,³⁸

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۗ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang paling baik (surga) dan tambahan (kesenangan melihat Allah).” (Yunus: 26)

Al-Baghawi, Al-Baihaqi, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari *Anas bin Malik r.a.*, ia berkata, “*Rasulullah saw membaca ayat ini, إلا الإحسان هل جزاء الإحسان*, dan berkata: ‘*Tahukah kamu apa yang dikatakan Tuhanmu?; Para sahabat berkata, Allah SWT dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu. Dia*

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

berkata, Allah SWT berfirman: “Tidak ada pahala bagi mereka yang saya berikan tauhid kecuali surga.”³⁹

Mengingat bahwa semua pahala utama adalah semata-mata pemberian dari Tuhan dan tidak dapat dibandingkan dengan bentuk amal apapun, Allah SWT menyertainya dengan karunia sebagaimana dijelaskan pada ayat,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 61)

وَمَنْ ذُوهُمَا جَنَّاتٍ (٦٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٣) مُدْهَمًا مِّنْ (٦٤)

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٥)

“Dan selain dua surga itu masih ada dua surga (lagi). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dua surga (terlihat) berwarna hijau tua. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahman 62-65)

Bagi mereka yang takut, ada dua tempat surgawi lagi. Atau ada dua langit lain yang tingkat dan prioritasnya lebih rendah dari dua yang pertama. Kedua surga ini hanya dapat diakses oleh manusia yang derajat dan tingkatannya lebih rendah daripada orang yang mencapai dua surga pertama.⁴⁰

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

Ada dua langit, yang satu terbuat dari emas dengan segala perlengkapannya, dan yang lainnya terbuat dari perak dengan segala perlengkapannya, menurut sebuah hadits yang telah dikutip sebelumnya. Bagi mereka yang masuk dalam kategori *al-Muqarrabun*, ada dua surga pertama. Sedangkan dua surga terakhir diperuntukkan bagi mereka yang termasuk dalam kategori *Ashabul yamiin* (kelompok kanan).⁴¹

Ada pohon, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan lainnya di dua langit pertama. Demikian pula, kedua langit ini sangat hijau, sampai-sampai terlihat sedikit hitam bagi mata karena banyaknya air dan perhatian yang mereka terima.⁴²

Tafsir ayat tersebut, menurut *Abdullah bin Abbas r.a.*, *Abu Ayyub al-Ansari r.a.*, para sahabat, dan *tabi'in* lainnya, adalah bahwa dua langit tampak hijau. Dikutip dalam sebuah hadits yang diceritakan Thabrani dan *Ibnu Murdawaih* dan yang bersumber dari *Abu Ayyub r.a.*⁴³

Wahai manusia dan jin, nikmat Allah mana yang kamu tolak ? Kedua surga itu menakjubkan, damai, subur, dan penuh dengan tanaman hijau. Namun, peringkat dan prioritasnya lebih rendah dari

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

dua surga pertama. Dua alam surga memiliki cabang, pohon, dan buah. Sekarang ada dua surga subur di daerah ini.⁴⁴

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَصَّاحَتَانِ (٦٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٧)

“Pada keduanya (surga) terdapat dua mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahman: 66-67)

Ada dua air mancur yang menyemburkan air tawar murni ke dua ruang udara. Sebaliknya, ada dua pancuran air yang kini menyala disana. Memancar memiliki konotasi yang lebih kokoh dibandingkan aliran. Dua sumber mengalir lebih disukai daripada dua sumber mengalir, menurut *Al-Barra' Bin Azib r.a.* Hai manusia dan jin, nikmat Allah SWT apa yang kamu tolak?⁴⁵

فِيهِمَا فُكَيْهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (٦٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٩)

“Kurma dan delima termasuk buah dari dua alam surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (ar-Rahman: 68-69)

Kurma serta delima adalah dua buah yang banyak, berbeda, dan beragam yang dapat ditemukan di dua alam surga. Metode membaca ucapan khusus untuk ucapan umum seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya tidak termasuk dalam

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

referensi khusus kurma dan buah delima ini. Namun lebih karena, dibandingkan dengan buah lainnya, kedua buah ini lebih sehat dan memberikan berbagai manfaat. Selain itu, kedua buah ini dipilih di atas yang lain karena keduanya sepanjang tahun, sumber makanan dan obat-obatan, dan dapat diperoleh pada musim gugur dan musim dingin.⁴⁶

Wahai manusia dan jin, nikmat Allah manakah yang kamu tolak? Sudah sepatutnya untuk berterima kasih dan mengapresiasi manfaat tersebut.

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (٧٠) فَبَايَءَ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٧١)

“Ada bidadari yang baik dan cantik di surga. Nikmat Tuhanmu yang mana yang kamu tolak?” (ar-Rahmaan: 70-71)

Di dua surga ini ada wanita yang berkarakter baik dan menarik, atau yang berakhlak baik, berakhlak mulia, cantik dan menawan.⁴⁷

Bentuk jamak dari istilah *khayyirah*, yang menunjukkan wanita solehah, wanita baik, wanita menarik, dan cantik, adalah *khairaat*. Keyakinan yang dianut secara luas ini didukung oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Al-Hasan* dari *Ummu Salamah r.a.* Yang menyatakan: “*Saya meminta Rasulullah untuk*

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 263

menjelaskan kepada saya tentang ayat ini, *فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حَسَنَاتٌ* Baginda menjawab, “Akhlaknya sangat baik, wajahnya cantik.” “Kami adalah wanita yang sangat baik dalam karakter dan menarik dalam penampilan, dan kami diciptakan untuk laki-laki terhormat, “bidadari terdengar bersenandung di hadits lain.”⁴⁸

Sementara itu, *Qatadah* mengklarifikasi bahwa pesannya adalah tentang kebaikan dan kekayaan di surga.

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ (٧٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٧٣)

“Bidadari yang dipelihara di dalam kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahman:72-73)

Bidadari adalah wanita dengan wajah cantik dan jiwa yang mulia. Dia sangat putih, memiliki mata yang jernih, dan terkurung dalam tenda surgawi yang terbuat dari mutiara yang terkubur.⁴⁹

Para wanita dicirikan sebagai *فاصرات الطرف* (*membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka*) di dua surga sebelumnya (*membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka*). Dibandingkan dengan para wanita yang disebutkan dalam ayat ini, mereka lebih tinggi kedudukannya *مقصورات في الخيام* (berdiam diri di tenda-tenda surga). Bahkan jika mereka semua adalah wanita penyendiri, tidak diragukan lagi bahwa wanita yang

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 263

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 263

membatasi perspektif mereka sendiri lebih penting daripada mereka yang tidak. Wanita yang hidup sendiri dan selalu di rumah dipuji dan disukai orang Arab karena lebih terjaga.⁵⁰

Wahai manusia dan jin, nikmat Allah SWT mana yang kamu dustai, termasuk nikmat ini dan nikmat lainnya?

لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ (٧٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٧٥)

"Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (ar-Rahmaan: 74-75)

Wanita-wanita ini tidak pernah disentuh dan tidak pernah melakukan aktivitas seksual dengan seseorang, bahkan jin sekalipun. Bagi mereka yang religius dan takut kepada Tuhannya, mereka sepenuhnya dicadangkan. Manakah nikmat yang kamu tolak, hai manusia dan jin, di antara nikmat tersebut dan nikmat lainnya? Persyaratan tambahan, seperti "*seolah-olah mereka adalah berlian Yakut dan Marjan.*"⁵¹

مُكْتَبِينَ عَلَى رُفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَاٍ (٧٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا

تُكَذِّبِينَ (٧٧)

"Mereka berbaring di permadani indah dan bantal hijau. Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu tolak?" (Ar-Rahmaan: 76-77)

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 263

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 263

Penghuni surga bersantai di atas bantal dan karpet hijau dengan pola yang indah, sempurna, dan berkualitas tinggi. Nikmat Allah yang manakah yang kamu tolak, wahai manusia dan jin?⁵²

Dibandingkan dengan gambaran dan spesifikasi tersebut, Allah SWT memberikan gambaran yang lebih besar dan unggul tentang infrastruktur dan fasilitas di dua surga pertama. Allah menyatakan bahwa mereka "*berbaring di atas tikar dengan sutra tebal di dalamnya*" disana. Ungkapan "*Tidak ada pahala untuk kebaikan selain kebaikan (juga)*" mengakhiri eksposisi persyaratan. Penduduk disana disebut sebagai ihsan, yang merupakan bentuk ibadah terbesar.⁵³

Jadi, berdasarkan semua penjelasan dan penafsiran tentang ayat yang diulang-ulang dalam surat Ar-Rahman di atas Wahbah Zuhaili menyimpulkan bahwa ayat *Fabiayyi alai Rabbikuma Tukadziban* termasuk sebagai kalimat atau pertanyaan *istifham*. *Istifham* atau pertanyaan ini adalah jenis pertanyaan yang mengandung makna penegasan yang diulang-ulang (*istifham taqriri*).

Kalimat tersebut disebutkan sebanyak 31 kali dalam surat Ar-Rahman setiap kali Allah menjelaskan sesuatu. Seperti

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 264

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 264

menjelaskan setiap nikmat yang selanjutnya diiringi dengan kalimat kecaman dan cercaan terhadap siapapun yang tidak mengimani nikmat tersebut dan mendustakannya.

Seperti perkataan seseorang yang menegur, mengingatkan, dan mengkritisi orang lain, "Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu dengan memberimu bantuan harta sekian dan sekian, bukankah aku telah berbuat baik kepadamu dengan menyelamatkanmu dari begini dan begini?" jadi, pengulangan kalimat ini adalah disebabkan apa yang ingin ditegaskan juga beragam dan berbeda. Ungkapan seperti ini merupakan sesuatu yang sangat lazim dan banyak ditemukan dalam bahasa Arab.

B. Tafsir *Al-Misbah*

1. Biografi Penulis

Terlahir di Rappang, Sul-Sel, 16 Februari 1944. *Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab* setelah menamatkan sekolah dasar di Ujung Pandang, beliau melanjutkan studinya di Malang. Pada tahun 1958, setelah "belajar" di *Pondok Darul Hadist Alfaqihiyah*, beliau pergi ke Kairo, Mesir, dimana beliau diterima di kelas II *Tsanawiyah Al-Azhar*. beliau memperoleh gelar Lc (S-1) dalam bidang tafsir dan hadits dari *Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar* pada tahun 1967. Beliau lulus dari *Universitas Al-Azhar* Kairo, Mesir, pada tahun 1969 dengan gelar M.A. Selain itu, ia meraih gelar pertama

dan doktor *Ilmu Al-Qur'an* dengan predikat Summa Cum Laude dari universitas yang sama pada tahun 1982.⁵⁴

Ia menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari tahun 1992 hingga 1998 sebagai hasil dari komitmennya terhadap pendidikan. Kontribusinya melampaui dunia akademis. Beliau diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998 setelah memegang jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) pada tahun 1995 hingga 1998. Ia juga pernah menjadi anggota MPR-RI pada tahun 1982 hingga 1987 dan 1987 hingga 2002. Menerbitkan lebih dari 20 buku seperti “*Membumikan Al Quran*” (Mizan, 1994), “*Lentera Hati*” (Mizan, 1994), “*Wawasan ke dalam Al-Quran*” (Mizan, 1996), dan “*Tafsir Al-Misbah*” (15 jilid, Lentera Hati), 2003. Ia terkenal sebagai penulis yang sangat produktif. Ia kini bekerja sebagai dosen (guru besar) di Pascasarjana Universitas Islam Jakarta (UIN) dan sebagai direktur pusat studi Al-Quran (PSQ).⁵⁵

2. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan

Setelah menerima gelar doktor dari *Al-Azhar* pada tahun 1984, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan diangkat ke Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana. Ia akhirnya maju menjadi Rektor IAIN yang kini menjadi UIN Syarif Hidayatullah

⁵⁴ Komite Media Isnet. Dr. Quraish Shihab, [http://media isnet.org/islam/quraish/q.html](http://media.isnet.org/islam/quraish/q.html). Diakses pada 25 september 2022.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, “*Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al Quran*”, PT Mizan, Bandung, 2013, hlm. 6

Jakarta (1992 -1998). Di IAIN Alauddin Makassar, *M. Quraish Shihab* juga disertai tugas sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan (1974-1980).⁵⁶

Beliau juga disertai berbagai tanggung jawab di luar kampus. Diantaranya adalah anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota Departemen Agama untuk Lajnah Pentashih Al-Quran (1989-sekarang), dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), Direktur Pusat Pengkajian Al-Quran (PSQ) Jakarta (1988-1996), Anggota MPR RI (1992–1997, 1997–2002), Anggota Dewan Akreditasi Nasional (1994–1998), Direktur Kader Ulama MUI (1994–1997), Anggota Dewan Riset Nasional (1994–1998), dan Anggota Dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999), Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1993). Beliau juga pernah menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada masa rezim Suharto. Di bawah pemerintahan BJ Habibie, beliau dapat peran baru sebagai duta besar Indonesia untuk pemerintahan Mesir, Djibouti, dan Somalia. Beliau juga pernah menerima bintang Mahaputra.⁵⁷

Ilmu *Quraish Shihab* memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam sejumlah asosiasi akademik, seperti Pengurus Himpunan

⁵⁶ Anshori, “*Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*”, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 35-36

⁵⁷ Anshori, “*Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*”, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 35-36

Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Meskipun jadwalnya yang padat, beliau terlibat pada sejumlah penelitian domestik dan internasional.⁵⁸

M. *Quraish Shihab* menyempatkan diri untuk menulis meskipun sangat sibuk dengan berbagai minat akademik dan ekstrakurikuler. Padahal, dia banyak menulis baik novel maupun artikel untuk media. Dia menulis kolom "*Tafsir Al-Amanah*" untuk surat kabar *Pelita*. Selain itu, beliau menjabat sebagai dewan redaksi *Mimbar Ulama* dan *Ulumul Qur'an*.

Interpretasinya ditulis menggunakan sistematika berikut:

- a. Penjelasan umum tentang surat itu diberikan di awal
- b. Mengelompokkan puisi-puisi sesuai dengan topik tertentu yang disesuaikan dengan pokok bahasan sentral penerapannya, dilanjutkan dengan deskripsi, terjemahan, dan tafsir ayat-ayat tersebut.
- c. Di antara topik ayat atau ayat sebelumnya dan bagian yang harus diterjemahkan, ada munasabah.
- d. Menjelaskan bahasa yang dianggap penting dalam menentukan makna ayat tersebut.

⁵⁸ M. Bibit Suprpto., "*Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*". (Jakarta: Galeri Media Indonesia. 2010), 669

- e. Kalimat penjelas disisipkan ke dalam kalimat atau kata dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan makna atau pencatumannya.
- f. Hanya terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang menjadi pendukung atau masuk dalam tafsir yang disediakan.
- g. Sebagian besar diartikulasikan dengan maksud mendukung atau mengkompromikan tafsir tersebut dengan memberikan pendapat para mufassir lain sekaligus menjelaskan ayat-ayat dengan menggunakan tafsir M. Quraish Shihab.
- h. Merampungkan ayat yang ditafsirkan dengan menyampaikan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan ayat berikutnya.⁵⁹

3. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Al-Mishbah menarik penafsiran dari dua sumber yang berbeda. Yang pertama adalah ijtihad penulis. Kedua, beliau menggunakan sumber-sumber otoritas yang asalnya berupa fatwa serta pandangan ulama sebelumnya dan sekarang untuk mendukung ijtihadnya.⁶⁰ Dia menggunakan hadits dari Nabi SAW dan ayat-ayat dari Al-Qur'an serta pandangan para ahli untuk mendukung penafsirannya. Bacaan ini kemudian dikenal dengan pandangan bi al-Ra'yi.⁶¹

⁵⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, 22-23

⁶⁰ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 7

⁶¹ Sri Tuti Rahmawati, "*Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*", Skripsi, Institut Ilmu AlQuran Jakarta, 19

M. Quraish Shihab setidaknya menggunakan tiga teknik penafsiran yang berbeda. Sistem tafsir tahlili, muqaran, dan maudhu'i diciptakan oleh para ahli tafsir Al-Qur'an. Cara pertama melibatkan penafsiran berdasarkan susunan kronologis ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan kedua, pendekatan komparatif, digunakan dengan memberikan berbagai sudut pandang baik dari sumber tradisional maupun modern. Untuk memperbaiki kesalahan dan memberikan kesan yang tepat, pendekatan semi-maudhu'i dilakukan dengan menjelaskan pokok-pokok pikiran surah Al-Qur'an atau maksud pokok yang dipusatkan pada ayat-ayat surah. Muqaddimah Tafsir memberikan penjelasan mengapa beliau menggunakan ketiga teknik tafsir sekaligus.⁶²

Al-Quran memang sangat cocok dijadikan pedoman dan petunjuk, karena tafsir ini bercorak *Adabi Ijtima'i*, yakni tafsir yang cenderung menafsirkan masalah sosial atau tafsir yang selalu menyampaikan jawaban atas semua yang menjadi masalah bagi manusia. Tafsir ini sejalan dengan maksud penulisan sebagai pedoman bagi para pencari hidayah dan pedoman hidup. Al-Qur'an memiliki tiga unsur, menurut *M. Quraish Shihab*: aspek agama, aspek syariah, dan bagian akhlak.

⁶² Anshori, "*Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*", (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 30

4. Penafsiran Ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam Tafsir *Al-Misbah*

Sebuah surah khusus serta khas adalah Surat Ar-Rahman. Hal ini disebabkan fakta bahwa beberapa ayat diulang sepanjang itu. Dalam surat Ar-Rahman Allah mencantumkan sebagian besar nikmat-Nya, kemudian menggunakan nada mengecam atau menggugah Allah berfirman: "*Hai manusia dan jin, siapa di antara kalian berdua yang mengingkari? Jika ini adalah karunia Allah yang besar dan banyak.*" Apa keuntungan yang disebutkan di atas, atau yang lainnya?

Al-Biq'a'i diriwayatkan oleh *M. Quraish Shihab* yang menyampaikan bahwasanya istilah *ala'i* merupakan bentuk jamak dari kata *ilyi* atau *alyi*, yang artinya nikmat. Istilah itu digunakan sebab rahmat dan nikmat adalah anugerah unik yang hanya dapat diberikan oleh Yang Maha kuasa. Ketika seseorang melihat kata ini, mereka terkesan dengan kesan kecemerlangan dan kilau (*at-tala'lu'*), yang mengilhami kebaikan dan doa. Untuk memohon rasa terima kasih yang lebih besar atau mengkritik penerima jika dia tidak menghargai sekaligus menandakan bahwa sikapnya telah berubah, mengajukan pertanyaan seperti di atas tentang bantuan mencakup pentingnya keagungan bantuan serta banyak keuntungan yang

diterima penerima. *Abu Hayyan, Ibn Qutaibah, dan Muhammad Ali Al-Shabuni* semuanya setuju dengan sudut pandang ini.⁶³

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahmaan: 13)

Tafsir surah ar-Rahman ayat 13 pengulangan ayat Syair *Fabiayyi Ala’I Rabbikuma Tukadzdziban* disebutkan semula disini sebelum diulang sebanyak 31 kali. Jika ini adalah karunia Tuhan yang sangat luas dan banyak. Dari karunia Tuhan yang menopang Anda berdua, hai manusia dan jin, apakah Anda berdua menyangkal? Tuhan bertanya dengan nada mencela atau memprovokasi setelah menyebutkan begitu banyak berkat dalam ayat 1 sampai 12. Apa keuntungan yang disebutkan di atas, atau yang lainnya?⁶⁴

Jika karunia Allah begitu banyak, maka nikmat-Nya meliputi manusia dan jin, mana yang ditolak ?, Allah menyatakan dalam ayat berikutnya, dengan sikap kritis atau provokatif. Apa berkat yang disebutkan di atas, atau ada yang lain?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

⁶³ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”.... 329

⁶⁴ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”.... 520

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 16)

Setelah ayat sebelumnya menyebutkan diciptakannya langit dan bumi, serta tersedianya makanan bagi seluruh makhluk, tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 16 kemudian secara khusus menyebutkan tentang penciptaan dua makhluk yang merupakan lawan bicara dari ayat-kalimat ini.⁶⁵

Menurut penelitian ilmiah pada manusia, tubuh manusia mencakup semua unsur yang dapat ditemukan di kerak planet, termasuk kalsium, kalium, natrium, klorida, magnesium, besi, tembaga, kobalt, seng, silikon, dan aluminium.⁶⁶

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 18)

Sayyid Qutb membuat pengamatan berikut setelah membuat pernyataan di atas: "*setelah menjelaskan banyak aspek manusia yang sebanding dengan tanah, namun kami tidak rasional untuk berpendapat bahwa ini adalah tafsir yang pasti dari ayat Al-Qur'an.*"⁶⁷

⁶⁵ M Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*"....

⁶⁶ M Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*"....

⁶⁷ M Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*"....

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahman: 21)

Tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* ayat 21, yang mengikuti pengakuan-Nya atas pemeliharaan dan penguasaan-Nya atas matahari dan bulan adalah penggambaran atas lautan. Dua samudra yang tercantum di atas menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama. Sungai Efrat di Irak, Teluk Persia di sepanjang pantai Basrah, dan daerah di sekitar kerajaan Bahrain modern semuanya termasuk dalam deskripsi *Thahir Ibn 'Assyria* tentang Al-Bahrain. Laut Merah yang dekat dengan kota-kota seperti Jeddah dan Yanbu'a di Arab Saudi, dan Laut Oman yang dekat dengan Hadramaut, Aden, dan sejumlah kota lain di Yaman, menurutnya adalah dua perairan itu. masyarakat Arab menyadari pada saat itu. Ini karena penegasannya bahwa hanya ada dua lautan pada saat itu—Laut Merah dan Laut Oman. Thabathabai menyadari bahwa dua lautan yang dipermasalahkan adalah samudra, yang menempati sekitar 75 persen permukaan planet, dan sungai, yang ditopang oleh daratan dan menghasilkan air mancur dan sungai-sungai besar yang akhirnya bermuara ke laut.

Ayat tersebut merupakan satu diantara karunia Allah bagi hamba-Nya, yakni air asin yang berasal dari laut atau tebing sekitarnya, tetapi tidak tercampur dengan air tawar yang masuk atau mengalir ke laut dari daratan, menurut *Quraish Shihab* dalam

bukunya tentang *Tafsir Al-Furqan* [25]: 53. Meskipun mereka sepakat bahwa dari sudut pandang linguistik, istilah *Barzakh* dalam nas ini menunjukkan pemisahan, para ulama berbeda pendapat tentang makna tepatnya. Meskipun mereka sepakat bahwa “*Barzakh*” menandakan “*pemisahan*” dari sudut pandang gramatikal, para ahli tidak setuju pada penafsiran frasa “*Barzakh*” dalam ayat ini. *Sayyid Quthb* menegaskan bahwa aliran sungai terletak di tempat penghalang yang diciptakan Allah SWT, yang seringkali lebih tinggi dari permukaan laut.⁶⁸ Menurut orang-orang yang mengetahui keajaiban Al-Qur'an dan telah menelitinya secara menyeluruh, bagian ini adalah salah satu keajaiban ilmiah yang diciptakan Al-Qur'an.⁶⁹

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahman: 23)

Kalimat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* merujuk pada beberapa karunia Tuhan yang dapat dicapai melintasi dua samudra. Penafsiran ini didukung oleh pembahasan ayat tersebut tentang keadaan dua lautan, yang satu asin dan yang lainnya tawar. Ulama terdahulu mengambil ayat di atas untuk menyiratkan bahwa

⁶⁸ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁶⁹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

kedua kata tersebut harus diambil dalam konteks makna salah satu frasa saja karena mereka menganggap *marjan* dan mutiara hanya dapat ditemukan di lautan. Misalnya, mereka memahami bentuk ganda dengan menafsirkan frasa tersebut berarti bahwa Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan mutiara dan marjan, yang dapat muncul dari pertemuan air dari laut dan sungai atau dari curah hujan. Tetapi temuan terbaru dari komunitas ilmiah menunjukkan bahwa puisi ini akurat dalam penerapan bentuk ganda tanpa membuatnya terlalu sulit untuk dipahami. Karena ternyata perhiasan, termasuk mutiara, juga ditemukan di sungai, tetapi jenis mutiara yang ditemukan di sungai tak sama dengan yang di dalam laut. Oleh karenanya, kebanyakan orang mencari perhiasan berupa mutiara di seluruh dunia saat ini, termasuk di Jepang, Skotlandia, Inggris, Slovakia, Republik Ceko, serta negara lainnya.⁷⁰

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahmaan: 25)

Mengikuti ayat terakhir, tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* menjelaskan manfaat sungai serta laut, atau sesuatu yang mungkin ditemukan di dalamnya. Dalam ayat di atas, kapal digambarkan sedang mengarungi dua lautan, yang tak pelak lagi merupakan rahmat-Nya. Meskipun dibangun oleh manusia, bahtera

⁷⁰ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

itu ditetapkan sebagai milik Tuhan. Hal-hal ini tidak hanya dibangun karena Tuhan menciptakan bahan mentah dari mana mereka dibuat, atau karena Tuhan mengilhami orang untuk membuatnya, tetapi juga karena Tuhan menetapkan dan memelihara aturan alam yang mengizinkan pembangunan bahtera. Saat di laut, bahtera bisa bergerak.⁷¹

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 28)

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan kekuasaan Allah untuk menciptakan alam semesta dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan makhluk untuk berlangsungnya hidup, serta dengan jelas menyebutkan mereka yang hidup di panggung bumi, interpretasi ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 28 memberitahu kita itu.⁷²

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 30)

Salah satu argumen paling meyakinkan yang mendukung perlunya penghancuran disajikan dalam ayat *Fabiayyi Ala'i*

⁷¹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁷² M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

Rabbikuma Tukadzdziban dalam ayat 30, dan diantara argumen paling meyakinkan yang mendukung keabadian disajikan tanpa adanya persyaratan apa pun untuk apa pun. Hidup dan mati adalah keniscayaan bagi semua makhluk. Untuk melanjutkan hidup mereka dan memenuhi kebutuhan mereka, setiap orang bergantung pada Allah. Ayat yang baru saja dibaca menunjukkan bahwa hanya Allah yang kekal. Oleh karena itu, *Al Biqa'i* mengkoneksikan ayat diatas dengan ayat sebelumnya. *Quraish Shihab* suka mengadopsi pandangan ulama terdahulu, al Biqa'i, yang dianggap telah mencapai prestasi terbesar dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal keselarasannya, dan kesesuaian penafsirannya.⁷³

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 32)

Ayat terakhir dilanjutkan dengan tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 32, yang menyoroti “urusan Tuhan” untuk menguasai dan menafkahi semua makhluk di alam semesta selama mereka hidup di dunia ini. Ayat di atas kemudian berfungsi sebagai peringatan bagi manusia dan jin bahwa hal ini tidak akan pernah terjadi lagi.⁷⁴

⁷³ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁷⁴ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 34)

Tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* diatas merupakan peringatan keras bagi manusia dan jin dengan mengatakan, Allah akan fokus menghitung perbuatan mereka. Ditekankan dalam bait di atas bahwa mereka tidak dapat lepas dari tanggung jawab dan akibatnya. Peringatan tersebut di atas merupakan tindakan kebaikan dari Allah SWT, oleh karena itu kalimat tanya yang menimbulkan pengulangan kritik.⁷⁵

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 36)

Ayat 36 menafsirkan, tantangan kepada manusia dan jin untuk menggapai surga terjauh. Bagaimana jika salah satu dari mereka berusaha untuk mencapai hal ini dijelaskan dalam ayat di atas.⁷⁶

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

⁷⁵ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁷⁶ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 38)

Ayat di atas secara singkat merangkum apa yang akan terjadi di akhir dunia dan seperti apa kondisi kemaksiatan menurut tafsir ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 38 yang menekankan manusia yang tidak mampu untuk menghindari tanggungan mereka pada hari berikutnya.⁷⁷

فِي أَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahmaan: 40)

Membaca ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* ayat 40 diatas tidak memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi ketika surga berubah menjadi merah seperti bunga mawar. Berbagai ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang hal ini. Kata-kata yang mirip dengan apa yang disebutkan oleh al Biqa'i insan Kamil sebelumnya, “*maka kamu akan benar-benar mengalami malapetaka dalam kehidupan nyata.*” Yang lain berpendapat bahwa ayat yang dimaksud adalah bagian terakhir, karena masalah tentang dosa dan bahkan jin tidak diangkat pada saat itu.⁷⁸

فِي أَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

⁷⁷ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁷⁸ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahman: 42)

Penafsiran ayat terakhir dari baris *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* menyoroiti bahwa jin dan manusia yang durhaka tidak diinterogasi tentang kesalahan satu sama lain. Bagian di atas menjelaskan mengapa hal ini terjadi dan bagaimana mereka disiksa. Baik jin maupun manusia diperingatkan tentang apa yang akan terjadi.⁷⁹

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahmaan: 45)

Ayat 45 dipahami bahwa manusia sesat yang dipaksa ke neraka dan dibuang kesana secara berkala berusaha menghibur diri. Mereka melihat air dari kejauhan ketika mereka dapat merasakan betapa panasnya neraka, dan mereka sering bolak-balik antara neraka dan air yang jauh, yang kemudian berubah menjadi air mendidih yang mencapai suhu yang tinggi. Jadi, mereka pergi dan kembali ke neraka. Akibatnya, kejadian tersebut terkadang terulang kembali.⁸⁰

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

⁷⁹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁸⁰ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahman: 47)

Setelah ayat-ayat sebelumnya menggambarkan penderitaan yang dialami oleh orang yang durhaka, muncul tafsir ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 47. Kemudian, sebagaimana lazimnya al-Qur'an menyisipkan sesuatu yang bertentangan atau sesuai dengan syariat. Ayat sebelumnya dan membicarakan kesenangan yang dihasilkan oleh manusia taat. Menurut ayat di atas, akan ada dua surga sangat indah yang dapat diakses oleh orang-orang yang takut akan keagungan serta kekuatan Allah bahkan menginspirasi mereka agar melakukan perbuatan baik.

81

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 49)

Kedua surga digambarkan dalam *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* ayat 49 memiliki cabang yang sangat lebat, buah yang beragam, dan dedaunan yang sangat menyenangkan.⁸²

⁸¹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁸² M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 51)

Ayat 51 dari penafsiran ayat *Fabiayyi Ala'I Robbikuma Tukadzhiban* diterjemahkan sebagai, “*Dalam masing-masingnya, ada dua aliran yang mengalir*”⁸³

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 53)

Semua buah yang berpasang-pasangan itu ada pada keduanya, menurut tafsir *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 53.⁸⁴

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 55)

Setelah ayat-ayat sebelumnya menggambarkan keadaan surga, penafsiran *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 55 menggambarkan penduduknya..⁸⁵

⁸³ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁸⁴ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁸⁵ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 57)

Penafsiran ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 57.⁸⁶

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 59)

Penerapan Ayat Setelah ayat-ayat sebelumnya menetapkan keadaan berbaring dan lokasi penghuni surga, *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* di ayat 59 sekarang mengungkapkan kondisi yang mengikuti mereka di sana.⁸⁷

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 61)

Setelah baris sebelumnya menggambarkan kegembiraan yang akan dimiliki penghuni surga, penafsiran *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma*

⁸⁶ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁸⁷ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*....

Tukadzziban ayat 61 diakhiri dengan memberikan alasan atas pemberian yang luar biasa ini.⁸⁸

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 63)

Setelah rangkaian ayat sebelumnya menjelaskan manfaat dari salah satu tingkatan atau keadaan dari salah satu jenis surga, kini muncul lagi tafsir *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzziban* pada ayat 63.⁸⁹

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 65)

Tafsir Ayat 65 berisi *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzziban*. Sementara para pakar percaya bahwa tanaman dan bunga yang terlihat di taman surga ini adalah fitur yang paling umum, pohon yang rimbun dan berbagai buah adalah apa yang diasosiasikan orang dengan surga yang disebutkan di ayat sebelumnya.⁹⁰

⁸⁸ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁸⁹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁹⁰ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 67)

Pada ayat 67 baris ini, tafsir kalimat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* menunjukkan satu macam kenikmatan surga yang lain.⁹¹

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahmaan: 69)

Menurut tafsir *Al-mumtahanah*, ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* pada ayat 69, kurma dan delima secara eksplisit disebutkan dalam bagian ini karena mereka memiliki kualitas yang pada akhirnya akan ditunjukkan oleh pemahaman saat ini. Dalam hukum kimia, kurma memiliki kadar gula tinggi kira-kira 75%. Sebelum bagian ini memberikan dua jenis buah segar, kurma adalah buah yang mudah terbakar.⁹²

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

⁹¹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁹² M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 71)

Penerapan ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* bertanya, “Wahai manusia dan jin, manakah yang kalian berdua dustakan: nikmat Allah yang melindungi kalian berdua?” dalam ayat 71. Ayat diatas menggambarkan pasangan penghuninya setelah dirinci secara singkat keadaan surga dan kenikmatannya.⁹³

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 73)

Berdasarkan ayat 73 ini, kenapa jin dan manusia mengingkari sedangkan keduanya berada di bawah perlindungan Tuhan? Mereka hanya memiliki mata yang sangat menarik saat berada di dalam rumah mereka, yang merupakan istana surgawi.⁹⁴

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 75)

Penerapan ayat 75, *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*, kebaikan Allah menopang kalian berdua, hai manusia dan jin

⁹³ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

⁹⁴ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

siapakah di antara kalian yang mendustakan? Sebelum mereka, hanya mereka yang tinggal di surga dan menjadi pasangan mereka yang tidak pernah berubah menjadi roh. Mereka semua perawan yang tidak pernah berinteraksi dengan orang.⁹⁵

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Ar-Rahman: 77)

Penerapan ayat 77 lalu bertanya, *"Wahai manusia dan jin, manakah yang kalian berdua dustakan: nikmat Allah yang melindungi kalian berdua?"* Di sofa hijau subur dan permadani cantik, mereka bersantai dalam diam.⁹⁶

⁹⁵ M Quraish Shihab, *"Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an"*....

⁹⁶ M Quraish Shihab, *"Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an"*....

BAB IV
ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN
AYAT *FABIAYYI ALA'I RABBIKUMA TUKADZIBAN* DALAM
TAFSIR *AL-MUNIR*, TAFSIR *AL-MISBAH*

A. Ruang Lingkup Penafsiran Ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban* dalam *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*

Bagian ini muncul 31 kali dalam Al-Qur'an untuk alasan yang tidak diketahui. Oleh karena itu, lebih baik bagi semua orang jika Anda menghindari upaya untuk mempelajari topik yang berada di atas kemampuan Anda. Dilema keputusan Tuhan (*tauqifiyah*) yang tidak bisa diselesaikan dengan akal juga termasuk jumlahnya yaitu 31 kali.¹ Pandangan *Ar-Razi* sejalan dengan pedoman yang dikemukakan oleh Umar, yang sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, tidak ingin keterpaksaan dalam memahami ayat-ayat yang tidak dapat dijangkau pemahamannya.

Ibdal (substitusi), *ziyadat wa nuqshan* (naik serta turun), *takrir* (pengulangan redaksional), perbedaan morfem, penempatan kata, perbedaan ekspresi, ma'rifat dan nakirah, perbedaan ideologis dan non-ideologis, maskulin dan feminin jenis morfem, posisi kata, perbedaan idgham dan non-idgham, adalah beberapa dari dua belas bentuk revisi

¹ Al-Fachrur Razi, "*Tafsir Al-Kabir*", (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th), hlm. 97

artikel serupa di tahun Tapi satu-satunya aspek ayat yang akan kita periksa ialah pengulangannya.

Al-Qur'an membaca ayat ini (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) sebanyak 31 kali. Pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77, semuanya termasuk dalam surat ar-Rahman, yaitu surat ke-55.

Redaksi utama sama persis, bahkan tanpa modifikasi sekecil apapun, jika seseorang memperhatikan dengan cermat semua ayat yang diulang. Berbeda dengan memeriksa redaksi dalam hal perulangan, mereka yang dikutip lebih cenderung menafsirkan secara eksplisit arti dari ayat-ayat ini.

Al-Iskafi menyimpulkan, ayat-ayat yang terdapat pada Qs. ar-Rahman dibagi menjadi empat kelompok, yakni 7, 1, 8, dan 8. Beliau melakukannya dengan mengamati letak masing-masing ayat. Penciptaan Allah yang ajaib dan awal mula diciptakannya manusia dan jin tercakup dalam tujuh ayat pertama dari bagian ini. Pada ayat 28, bagian ini berakhir. Kemudian, ayat 29 dan 30 menetapkan batasan antara tujuh kelompok pertama dan tujuh kelompok kedua. Dari ayat 31 sampai ayat 45, kumpulan ayat kedua (7 membahas tentang neraka dan banyak bencana yang akan menimpa penghuninya setelah itu). Kemudian kelompok 8 dan kelompok 8 berturut-turut menyusul.

Kedua kategori ini melambangkan surga serta kegembiraan dan kesenangan yang dialami oleh para penghuni surga.²

Nikmat yang dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya secara umum digambarkan di surah ar-Rahman. Namun dipertanyakan, apakah ini berupa berkah mengingat penyampaian Allah dalam Surat ar-Rahman ayat 35, yang mempertegas bagi mereka yang tidak taat akan dihukum dengan potongan tembaga yang mendidih dan panas dan dilalap api, dan baik jin maupun manusia tidak akan dapat melarikan diri.

Ada benarnya ayat tersebut tak membahas nikmat Tuhan; sebaliknya, itu berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia untuk menjauhkan mereka dari lubang yang mengerikan itu. Peringatan yang begitu kuat, bukankah itu hadiah yang luar biasa dari Tuhan ? Karena jika mereka memperhatikan peringatan itu, mereka akan menyelamatkan diri dari rasa sakit dan kesengsaraan abadi di neraka.³

Beberapa ahli tafsir tertarik untuk membahas fakta bahwa artikel utama yang sama diulang di Qs. Ar-Rahman dalam situasi ini. seperti *Sayyid Quthb*, *Ibnu Katsir*, *Imam Tabari*, dan lainnya. Alih-alih membahas pengulangan ide-ide kunci mereka, para akademisi yang sudah terindikasi memilih untuk menganalisis langsung makna dari ayat tersebut. Sementara para mufassir yang berorientasi linguistik

² Al-Katib al-Iskafi, “*Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Ta’wil*”, *Riwayat Ibnu Abi al-Faraj al-Urdustani*, (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr al-Ilmiyah 1981) hlm. 463-464

³ Nashruddin Baidan, “*Metode Penafsiran Al-Qur’an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 189

atau memiliki gaya linguistik, seperti *Ibnu Qutaibah*, *al-Iskafi*, *al-Karnami*, dan lainnya, seringkali tertarik untuk mengkaji perulangan redaksi utama dalam surat ini.

“*Maha Suci Nama Tuhanmu, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan*”, menjadi kalimat penutup surat ini. Nabi, para pembacanya, atau para pendengarnya menerima ayat ini dalam bentuk orang kedua tunggal. Oleh karena itu, tidak diikuti dengan pengulangan baris yang ditawarkan kepada manusia dan jin sebagai istilah ganda.

Ketika manusia dan jin berperan sebagai lawan bicara, istilah *Al-An'am* dalam ayat 10 pertama kali mengacu pada pengulangan tersebut. Sistem yang menyertai dan urutan topik unik yang dibuat dalam pengaturan surat ini adalah satu-satunya elemen yang berkontribusi pada perulangan yang terjadi tiga puluh satu kali. Pengulangan tidak perlu terjadi setelah urutan skema yang cocok telah selesai.⁴

Misalnya, menurut *Al-Karnami*, ayat-ayat surat ar-Rahman dipisahkan menjadi empat kelompok dalam pengelompokan ayat yang diberikan oleh *al-Iskafi*, yaitu kelompok 8, 7, 8, dan 8. Dengan memasukkan kelompok satu, seperti ditegaskan oleh *al-Iskafi*, pada kelompok delapan pertama, kelompok ayat versi *al-Karmani* ini

⁴ Muhammad Abdul Haleem, “*Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya Bahasa Dan Tema*”, (Bandung; Marja', 2002) hlm. 241

mengeliminasi kelompok satu yang tetap.⁵ *Muhammad al-Ghazali* menyuarakan pandangan yang sama mengutip *Shofwat Al-Bayan Li-Ma'ani Al-Qur'an*.

Kecenderungan yang berbeda dari setiap orang menghasilkan perbedaan dalam sudut pandang. Karena merupakan faktor pertama yang menentukan tujuh penyebab karunia terbesar (*ummahat an-ni'am*) yang Tuhan ciptakan, yakni tujuh langit, bumi, dan planet, maka *Al-Iskafi* ingin menjabarkannya secara mendalam. Menurut jumlah pintu neraka, kelompok kedua juga terdiri dari tujuh orang. Satu ayat dari tiga yang diarahkan kepada makhluk ciptaan Tuhan, seperti malaikat pada ayat 29, memberikan batasan antara kedua kelompok tersebut. Ayat ini mengilustrasikan bagaimana Dia selalu dibutuhkan semua makhluk baik yang ada di dunia maupun akhirat. *Al-Karmani* menempatkan ini dalam kelompok pertama ayat tersebut, yang disebut *Al-Iskafi* sebagai kelompok satu, membuat pengulangan kelompok pertama berjumlah delapan bukannya tujuh seperti yang dikatakan *Al-Iskafi* sebelumnya.

Apakah pengulangan redaksi memiliki fungsi *ta'kid* ? *Al-Alusi* adalah satu-satunya mufassir yang disebutkan di atas untuk menjelaskan masalah ini. Beliau menegaskan bahwa pengulangan-pengulangan ini bukan untuk *ta'kid* yang akan meningkatkan makna suatu pernyataan, melainkan menjadi *taqrir* (*penentuan makna yang*

⁵ Nashruddin Baidan, “*Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*”, hlm. 190

terkandung). Apabila dilakukan untuk *ta'kid*, sebaiknya hanya dilakukan tiga kali karena *ta'kid* hanya terjadi tiga kali. Karena setiap redaksi mengandalkan frase sebelumnya, yang muncul 31 kali, pengulangan ini sangat penting.⁶

Sudut pandang lain menyampaikan pengulangan dalam QS. Ar-Rahman berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya mensyukuri nikmat yang diterima dan *ta'kid* serta *tadzkir* pada karunia yang Tuhan limpahkan pada hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, *dhamir Mutsanna* pada ayat ini ialah manusia dan jin. Di sisi lain kalimat *rabbikumaa* digunakan guna memperjelas Allah yang memberikan pelajaran yang baik kepada hamba-hamba-Nya, adalah sumber berkah *marshad* yang dijelaskan.⁷ Kedua *dhamir* tersebut diduga ditujukan untuk pria dan wanita, atau orang beriman dan tidak beriman, menurut beberapa orang.

Jika dibandingkan dengan pendapat para mufassir tersebut, yang memilih untuk tak bahas soal pengulangan redaksi dimotivasi diri sendiri. Wahbah Zuhaili, Quraish Shihab, dan Tabataba'i, misalnya, lebih suka menjelaskan ayat per ayat dan lebih luas lagi, dengan sedikit memperhatikan pengulangan ayat. Mereka yang ingin berbicara tentang pengulangan redaksi utama dapat mengamati bahwa sangat

⁶ Al-Alusi, "*Ruh al-Ma'ani fi Tafsiri al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*" (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth) hlm.97-98

⁷ Wahbah Zuhaili, "*Tafsir al-Munir*", (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr Mu'ashir, tth) hlm. 199

penting untuk memahami ayat-ayat surat secara keseluruhan untuk memahami pengulangan sepenuhnya.

Oleh karena itu, mereka membuat konteks ayat-ayat itu menjadi salah satu faktor dalam usaha mereka untuk menyimpulkan alasan penggunaan kata redaksi secara berulang-ulang. Oleh karena itu, penafsiran suatu ayat sangat dipengaruhi oleh variasi kecenderungan tersebut di atas.

B. Persamaan dan Perbedaan Tafsir *Al-Munir* dan Tafsir *Al-Misbah* dalam Penafsiran Ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadziban*

Syaikh Wahbah al-Zuhaili menjelaskan manfaat ukhrawi serta duniawi terbesar, yaitu berkah Al-Quran dan berkah alam semesta, pada Surat Ar-Rahman Ayat 1–13 *Tafsir Al-Munir*. Dijelaskan bahwa sebenarnya banyak buah-buahan dan hasil pertanian dengan berbagai warna, rasa, dan bau di bumi. Selain itu, beberapa pohon kurma mengandung daun mayang, yang kemudian berkembang menjadi kurma. Ada berbagai biji yang merupakan konsumsi umum, misalnya gandum dan jagung, yang termasuk *al-Ashf*, seperti cabang tanaman muda yang mulai bertunas, dan pepohonan apa pun dengan daun baru yang semerbak. Untuk mengingatkan baik manusia maupun jin akan nikmat tersebut, serta menumbuhkan suasana dan nuansa ketakutan, keengganan, dan ketakwaan, serta kritik dan hinaan terhadap mereka yang mengingkari, tidak mengakui, dan tidak menghargai nikmat,

kata-kata atau pesan ayat 13 dalam surat Ar-Rahman ditujukan kepada kedua kelompok tersebut.⁸

Menurut *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, ayat 13 surat Ar-Rahman *fabiayyi ala'i rabbikuma tukadziban* artinya: “Wahai manusia dan jin, manakah yang kalian berdua tolak padahal nikmat Allah memang banyak dan besar?”⁹

Syekh Wahbah al-Zuhaili menggariskan banyaknya berkah dalam surat *Tafsir Al-Munir* dalam surat Ar-Rahman Ayat 14–25. Ayat 16, 18, 21, 23, dan 25 semuanya memuat frasa " *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* ", yang diulang sebanyak lima kali. Ungkapan “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*” dicantumkan setelah setiap penyebutan suatu nikmat untuk menegaskan betapa banyak dan beragamnya nikmat tersebut sekaligus mengkritisi pola pikir yang menyangkal, mendustakan, dan menolak untuk mengakui manfaat tersebut. Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, ini. Secara umum hal-hal yang disebutkan di sini dan sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut: adakah yang dapat mengingkari permulaan penciptaan manusia dan jin dan kekuasaan mutlak Allah SWT atas timur dan barat, tempat terbit dan terbenamnya matahari dan bulan, rerumputan jenis tumbuhan (yang batangnya tidak besar dan keras) dan jenis pohon

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14....232

⁹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”.... 329

(yang batangnya keras besar), tumbuhan dan biji-bijian, sungai dan laut, mutiara dan kerang, dan bahan-bahan kreatif.¹⁰

Signifikansi Surat Ar-Rahman ayat 16, 18, 21, 23, dan 25 serta perulangannya dikaji dalam *Tafsir Al-Misbah* oleh M. *Quraish Shihab*. Semua unsur penyusun planet tempat kita tinggal ini ada dalam tubuh manusia, termasuk kalsium, kalium, natrium, klorin, magnesium, tembaga, kobalt, seng, silikon, aluminium, dan banyak lainnya Matahari yang disebutkan dalam ayat 5 yang lalu, menurut penjelasan *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* tentang penelitian ilmiah tentang hal tersebut. Sekarang setelah kita membahas pengawasannya atas matahari dan (bulan), mari kita bicara tentang lautan. Menurut *Quraish Shihab*, antara lain, ayat tersebut mirip dengan ayat yang menggambarkan karunia Tuhan kepada hamba-Nya: saat air tawar masuk atau mengalir dari laut ke darat tetapi air asin tidak bercampur dengannya. Aspek apa dari kasih karunia-Nya yang dapat diakses melintasi dua lautan? Tentang bahtera yang mengarungi dua samudera, yang tidak diragukan lagi merupakan hasil dari kebaikan-Nya. Bukan hanya karena Allah menghasilkan bahan baku dari mana bahtera dibuat ataukah Allah yang memberikan ilham kepada seseorang untuk membuatnya, namun juga karena Allah telah melakukan penciptaan dan pengaturan akan hukum alam. Itulah

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14....238

mengapa dikatakan bahwa bahtera itu milik Allah meskipun dibuat oleh manusia. Bahtera itu mampu berlayar di atas lautan.¹¹

Syekh Wahbah al-Zuhaili menegaskan dalam *Tafsir Al-Munir* tentang ketidakkekalan nikmat dan semesta secara keseluruhan dan ketakterhinggaan serta keabadian Allah SWT dalam surat Ar-Rahman Ayat 26–30. Ayat 28 dan ayat 30 keduanya mencantumkan frasa “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*”, diulang sebanyak dua kali. Setiap kali nikmat disebutkan, kalimat “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*” diucapkan. Hal ini menjelaskan Tidak ada celah sedikitpun untuk mengingkari, menyangkal serta mendustakan nikmat Allah SWT sekecil apapun, misalnya nikmat kesetaraan makhluk yang sama-sama tidak abadi dan akan binasa, nikmatnya pindah ke alam surga. Kenikmatan mengizinkan shalat mereka, memberikan kebaikan dan rezeki, juga memberi mereka maghfirah di dunia dan akhirat.¹²

Makna Ayat 28 dan 30 Surah Ar-Rahman dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* oleh *M. Quraish Shihab*, serta pengulangan kalimat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* dikatakan terus menerus sebagai pengingat agar tidak mengakibatkan seseorang berada di planet ini selamanya. Argumen terbaik melawan kebinasaan adalah kebutuhan, sedangkan argumen terkuat yang mendukung keabadian

¹¹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”.... 329

¹² Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 249

adalah tidak adanya kebutuhan. Hewan berfluktuasi antara hidup dan mati. Agar hidup terus berlanjut dan kebutuhan terpenuhi, setiap makhluk bergantung pada Tuhan.¹³

Dalam surat Ar-Rahman Ayat 31-36, Syaikh Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan dalam *Tafsir Al-Munir* tentang pahala serta balasan di akhirat atas amal yang dilakukan. Pengulangan ayat “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*” terjadi sejumlah tiga kali yaitu pada ayat 32, 34 dan 36. Setiap selesai menyebutkan suatu nikmat diikuti dengan kalimat, “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*” yang menjelaskan bagaimana hal itu mungkinkah manusia dan jin menyangkal, mengingkari, serta mendustakan salah satu diantara nikmat ini? Sesungguhnya hisab dan balasan keduanya haq. Setiap penyelesaian dan balasan bertujuan untuk memenuhi hak sepenuhnya dan mempertahankan keadilan absolut juga total. Peringatan, teguran dan ancaman dapat mencegah dan membuat jera orang-orang yang durhaka serta membangkang, dapat menimbulkan ketundukan, pengakuan dan janji-janji penuh kepada keagungan dan kekuasaan Allah SWT.¹⁴

Makna ayat 16, 32, 34, dan 36 surat Ar-Rahman, serta pengulangan ayat tersebut, dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Disampaikan bahwa ayat tersebut memperingatkan manusia dan jin untuk tidak melakukan ini di masa

¹³ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”.... 329

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 249

depan setelah ayat terakhir menyoroti bagaimana "*Urusan Tuhan*" mengatur dan menyediakan kebutuhan semua makhluk di kosmos dalam kehidupan planet ini. Mereka harus menerima tanggung jawab dan akibatnya. Teguran di atas adalah nikmat dari Allah SWT, maka dari itu kalimat tanya yang timbul dan mengandung kritik diulangi, merepresentasikan sesuatu hal yang dapat terjadi jika jin dan manusia mencoba melakukan ini.¹⁵

Dalam surat Ar-Rahman Ayat 37-45 *Syaikh Wahbah al-Zuhaili* menjelaskan pada *Tafsir Al-Munir* mengenai pembagian surga dan keadaan orang berdosa di hari kiamat. Pengulangan ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada ayat 38, 40, 42 dan 45. Setiap penyebutan nikmat diikuti dengan kalimat, "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" itu menjelaskan setiap setelah menyebut nikmat, Allah SWT memunculkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui lafal, "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*". Cinta, kasih sayang, keadilan, kemurahan hati, kelembutan, dan kebaikan Allah SWT kepada ciptaan-Nya antara lain menghukum orang-orang yang memberontak, membangkang, dan berdosa serta memberi pahala kepada orang-orang yang berbudi luhur. Mereka diperingatkan oleh Allah SWT akan kemurkaan-Nya, dan peringatan ini juga mengandung informasi yang dapat membantu

¹⁵ M Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*"....

manusia menghindari kemusyrikan, kemaksiatan, dan perilaku negatif lainnya.¹⁶

Arti penting ayat 16, 38, 40, 42, dan 45 surat Ar-Rahman, serta alasan pengulangan ayat tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Menjelaskan tentang apa yang akan terjadi pada akhir dunia dan bagaimana skenario pembangkangan akan terjadi diberikan dalam *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*. Quraish Shihab tidak yakin apa yang terjadi ketika langit berubah menjadi merah layaknya mawar. Beliau tidak menggambarkan apa yang terjadi ketika langit menjadi merah jambu. Pendapat ulama tentang masalah ini berbeda-beda. Seseorang memikirkan ungkapan “*maka kamu akan benar-benar menyaksikan tragedi itu dalam kehidupan nyata*”, mirip dengan apa yang dikatakan *al Biqa'i insan Kamil* tersebut. Berikan alasannya, dan jelaskan bagaimana mereka diperlakukan saat disiksa. Deskripsi tentang kejadian suatu hal berfungsi sebagai peringatan untuk jin dan manusia. Mereka yang tidak patuh dan dibawa serta dikirim ke neraka terkadang berusaha menghibur diri. Mereka melihat air dari kejauhan ketika mereka dapat merasakan betapa panasnya neraka, dan mereka sering bolak-balik antara neraka dan air yang jauh, kemudian berubah menjadi air mendidih yang mencapai suhu yang tinggi.¹⁷

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 254

¹⁷ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

Isi Surat Ar-Rahman Dalam *Tafsir Al-Munir* karya Syekh Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang Gambaran Surga, termasuk macam-macam manfaat yang Allah SWT hadiahkan kepada manusia saleh di akhirat, dalam ayat 46–61. Ayat 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan 61 adalah delapan tempat pengulangan ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*. Ungkapan "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" ditempatkan setelah setiap menyebutkan nikmat, menjelaskan bahwa Allah SWT menyertainya dalam mengutuk dan merendahkan orang-orang yang menolak nikmat tersebut, termasuk nikmat yang dibandingkan atau pahala amal dan nikmat yang hanya diberikan sebagai anugerah dan rahmat dari Allah, bukan karena amal perbandingan atau pahala. Sebagian besar manfaat diberikan sebagai imbalan untuk melakukan hal-hal baik di dunia.¹⁸

Makna Surah Ar-Rahman ayat 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan 61, serta perulangan ayatnya, dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* menyatakan bahwa jika seseorang menyadari keperkasaan dan keagungan Tuhannya agar terinspirasi untuk melakukan hal-hal yang baik, dia dapat membaca doa yang indah untuk surga. Kedua surga itu cukup indah, memiliki banyak buah yang berbeda, dan memiliki cabang yang sangat lebat. Ada dua air mancur yang mengalir di masing-masing. Semua buah yang cocok ada di keduanya. Ayat di atas menjelaskan

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 254

penghuni surga setelah ayat sebelumnya menjelaskan status surga saat ini. Keadaan yang menyertai mereka di sana sekarang dijelaskan pada baris sebelumnya setelah kondisi tempat tinggal dan lokasi penghuni surga telah dijelaskan. Narasi diakhiri dengan membahas alasan pemberian yang luar biasa ini setelah baris sebelumnya menggambarkan kebahagiaan yang akan dialami oleh penghuni surga.¹⁹

Syaikh Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* lebih banyak memberikan pembenaran dan gambaran surga dalam surat Ar-Rahman Ayat 62–78. Ayat 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77 semuanya memiliki pengulangan *Fabiayyi ala'i rabbikuma tukadziban* masing-masing delapan kali. Ungkapan "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" menggambarkan gambaran surga lain di bawah surga pertama. Siapa pun yang mematuhi delapan sila pertama dan melakukan perbuatan yang merupakan syarat dan hukuman berhak menerima sila kedua dan ketiga dari Allah SWT dan dilindungi dari tujuh sila lainnya (neraka dan kengeriannya) oleh-Nya.²⁰

Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77 dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* karya *M. Quraish Shihab*. Pengulangan ayat tersebut dijelaskan oleh *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban* setelah kelompok terakhir menjelaskan keistimewaan

¹⁹ M Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*"....

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14.... 262-264

salah satu tingkatan atau keadaan surga yang satu, sekarang disebut surga yang lain. Sedangkan para ahli berpendapat bahwa tanaman dan bunga yang terlihat ditaman surga adalah yang paling penting dalam pembahasan ini. Menurut kelompok yang bertanggung jawab menyusun *Tafsir Al-Mumtahanah*, kurma dan delima disebutkan secara khusus sebelum ayat ini karena memang memiliki sifat-sifat yang kemudian didukung oleh pemahaman modern. Secara kimiawi kurma mengandung banyak gula, kira-kira 75%. Sebelum ayat ini memberikan dua jenis buah segar, kurma adalah buah yang mudah terbakar. “Maka siapakah di antara kamu wahai manusia dan jin yang mengingkari nikmat Allah yang membuat kamu berdua tetap hidup?” Penggalan diatas menggambarkan pasangan penghuninya setelah secara singkat merinci keadaan surga dan kenikmatannya. Mereka hanya memiliki mata yang sangat menarik saat berada di dalam rumah mereka, yang merupakan istana surgawi. Mereka adalah para perawan yang nihil dari berhubungan dengan manusia, dan orang-orang yang pernah menempati surga dibersamai mereka sepanjang waktu yang menjadi pasangannya tidak pernah dimandikan oleh jin. Di sofa hijau subur dan permadani cantik, mereka bersantai dalam diam.²¹

Menurut *Tafsir Al-Munir*, surah Ar-Rahman menyatakan: Kalimat “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*” diulangi oleh Allah SWT. sebanyak 31 kali. Setelah menyebutkan keajaiban ciptaan-Nya, awal

²¹ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”....

penciptaan, dan akhir dari kesudahan, ada delapan lagi. Menurut jumlah pintu di jahannam, yaitu tujuh, dengan penyebutan neraka dan keanehannya. Kemudian, sesuai dengan jumlah pintu surga yaitu delapan, tambahan delapan salah satunya disampaikan dalam konteks gambaran surgawi dan penghuninya. Setelah menggambarkan surga lain yang setingkat di bawah surga pertama, ada delapan lagi. Siapa pun yang mematuhi delapan sila pertama dan melakukan perbuatan yang merupakan syarat dan hukuman berhak menerima sila kedua dan ketiga dari Allah SWT dan dilindungi dari tujuh sila lainnya (neraka dan kengeriannya) oleh-Nya.

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, kalimat “*Fabiyyi Ala’i Rabbikuma Tukadzdziban*” diulangi oleh Allah SWT pada surah Ar-Rahman sejumlah 31 kali. Dengan menggunakan konteks ayat sebagai salah satu kriteria, *M. Quraish Shihab* mencoba menjelaskan logika penggunaan pasal utama secara berulang. Oleh karena itu, penafsiran suatu ayat sangat dipengaruhi oleh variasi kecenderungan tersebut di atas. Ada dua bagian *Wahyu Al-Quran*, atau *asbabun nuzul*. Sebagian besar materi Al-Qur'an terdapat pada bagian pertama, yang terdiri dari ayat yang turun begitu saja (tanpa sebab tertentu atau khusus). Tujuan dari pengungkapan mengapa ayat itu diturunkan harus dicari di bagian kedua ini. Karena melakukan hal itu akan memudahkan untuk memahami sepenuhnya apa yang tersirat dalam ayat.

Dengan semua penjelasan di atas hemat penulis menyatakan bahwa *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah* sama-sama berpendapat

bahwa ayat yang diulang-ulang dalam surat Ar-Rahman mempunyai penjelasan tersendiri sesuai dengan konteks ayat yang disebutkan sebelumnya. Sedangkan perbedaannya adalah pendapat Wahbah Zuhaili yang menyebutkan bahwa kalimat pertanyaan ini merupakan kalimat *istifham* atau penegasan, sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa kalimat ini merupakan suatu anugrah.

Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ayat *Fabiyyi Ala'I Robbikuma Tukadziban* menurut *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*

	<i>Tafsir Al-Munir</i>	<i>Tafsir Al-Misbah</i>
Perbedaan	1. Ayat-ayat Surah Ar-Rahman 16, 18, 21, 23, dan 25 menjelaskan permulaan penciptaan manusia dan jin, kekuasaan, kekuasaan, dan kekuasaan mutlak Allah SWT atas timur dan barat, tempat terbit dan terbenamnya matahari, matahari dan bulan, tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian, sungai dan laut, mutiara dan karang, pembuatan bahan-bahan kapal, serta pemberian petunjuk dan ilham cara mengoperasikannya di laut dengan berbagai sarana yang tidak ada	1. Menurut ayat 16, 18, 21, 23, dan 25 dari Surat Ar-Rahman, penelitian terhadap manusia telah menunjukkan bahwa tubuh manusia mencakup setiap elemen yang ditemukan di planet tempat kita tinggal. Oksigen, karbon, fosfor, hidrogen, astatin, kalsium, tembaga, kalium, natrium, kobalt, klorin, seng, magnesium, aluminium, ferula, silikon, dll. Semuanya merupakan unsur penyusun.

	<i>Tafsir Al-Munir</i>	<i>Tafsir Al-Misbah</i>
	<p>yang jin, menurut ayat Surah Ar-Rahman</p> <p>2. Surah Ar-Rahman ayat 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan 61 menjelaskan nikmat yang biasanya diberikan sebagai insentif atau sebagai cara mengucapkan terima kasih karena telah berbuat baik di dunia. Apalagi yang pantas bagi seseorang yang berbuat mulia di dunia ini jika tidak bermanfaat baginya di akhirat nanti?</p> <p>3. Barangsiapa menerima delapan yang pertama sebagai benar, dan melakukan perbuatan yang menjadi persyaratan dan hukuman, berhak menerima delapan yang kedua dan ketiga dari Allah SWT, dan dilindungi dari tujuh lainnya oleh-Nya (neraka dan kengeriannya).</p>	<p>2. Keadaan tempat tidur dan ruang penghuni surga dijelaskan dalam ayat 47 sampai 61 surat Ar-Rahman, yang mengikuti kalimat tersebut. Ayat itu menjelaskan situasi yang membawa mereka ke sana. Setelah ayat-ayat sebelumnya menggambarkan kenikmatan yang akan dialami penghuni surga, narasi diakhiri dengan menunjukkan alasan pemberian yang luar biasa ini.</p> <p>3. Ketika mereka menyadari betapa panasnya neraka, mereka melihat air dari kejauhan. Saat mereka berulang kali beralih antara neraka dan air yang jauh, akhirnya mencapai suhu tertinggi dan mulai mendidih.</p>
Persamaan	1. Ayat 13 surat Ar-Rahman pesan ayat ini ditujukan terhadap bangsa manusia serta	1. Ayat 13 surat Ar-Rahman diarahkan pada manusia dan jin

	<i>Tafsir Al-Munir</i>	<i>Tafsir Al-Misbah</i>
	<p>jin untuk mengingatkan nikmat tersebut.</p> <p>2. Dalam surat Ar-Rahman ayat 16, 18, 21, 23, dan 25, berbagai nikmat tersebut ditegaskan kembali dan ditekankan, sedangkan pola pikir yang menolak dan tidak menghargai nikmat tersebut dikritik.</p> <p>3. Ayat 28 dan 30 surat Ar-Rahman menjelaskan Tidak ada celah sedikitpun untuk mendustakan, menyangkal, juga menolak sedikitpun nikmat Allah SWT.</p> <p>4. Bagaimana bisa manusia dan jin menolak, mengingkari, dan mengingkari sesuatu dari nikmat tersebut? tanya Ar-Rahman dalam ayat 32, 34, dan 36.</p> <p>5. Penjelasan dan gambaran singkat tentang apa yang terjadi pada saat kiamat dan kondisi kemaksiatan terdapat pada ayat 38,</p>	<p>untuk mengingatkan nikmat tersebut.</p> <p>2. Pada ayat 16, 18, 21, 23, dan 25 Surah Ar-Rahman, nikmat yang banyak dan beragam itu ditegaskan dan diperjelas, sedangkan sikap yang menolak dan tidak mengakui nikmat tersebut dicela dan ditolak.</p> <p>3. Ayat 28 dan 30 surat Ar-Rahman menunjukkan bahwa tidak ada ruang sekecil apapun untuk berpura-pura bahwa nikmat Allah SWT tidak ada.</p> <p>4. Bagaimana bisa manusia dan jin menolak, mengingkari, dan mengingkari sesuatu dari nikmat tersebut? tanya Ar-Rahman dalam ayat 32, 34, dan 36.</p> <p>5. Penjelasan dan gambaran singkat tentang apa yang terjadi pada saat kiamat dan kondisi kemaksiatan terdapat</p>

	<i>Tafsir Al-Munir</i>	<i>Tafsir Al-Misbah</i>
	<p>40, 42, dan 45 surat Ar-Rahman.</p> <p>6. Dalam surat Ar-Rahman, ayat 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan ayat 61, dijelaskan bahwa Allah SWT bersamanya dalam kritik dan penghinaan terhadap orang-orang yang menolak hadiah berupa nikmat.</p> <p>7. Surat Ar-Rahman ayat 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77 menjelaskan delapan surga tambahan setelah gambaran surga kedua yang tingkatannya berada di bawah surga pertama.</p>	<p>pada ayat 38, 40, 42, dan 45 surat Ar-Rahman.</p> <p>6. Menurut Surat Ar-Rahman ayat 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan 61, Allah SWT mengecam orang-orang yang menolak dan mengingkari karunia tersebut.</p> <p>7. Setelah penyebutan penjelasan tentang surga tambahan yang tingkatannya berada di bawah surga pertama, ayat 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77 Surat Ar-Rahman menjelaskan delapan surga lagi.</p>

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut ditarik dari pembahasan serta analisa diskusi:

1. Menurut *Tafsir Al-Munir*, kalimat “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*” diulangi oleh Allah SWT dalam surah Ar-Rahman sejumlah 31 kali dengan anggapan bahwa kalimat pertanyaan ini merupakan bentuk dari kalimat *istifham* (penegasan). Ayat ini disebutkan dengan makna yang berbeda sesuai konteks ayat sebelumnya seperti ayat yang menjelaskan tentang nikmat yang setelahnya disertai dengan kalimat kecaman bagi siapapun yang mengingkarinya, penegasan ini dilakukan secara berulang-ulang (*istifham taqriiri*).
2. Menurut *Tafsir Al-Misbah*, Allah SWT menegaskan kembali kalimat “*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*” dalam surah Ar-Rahman. sebanyak 31 kali. Dengan menggunakan konteks ayat sebagai salah satu kriteria, *M. Quraish Shihab* mencoba menjelaskan logika penggunaan pasal utama secara berulang. Oleh karena itu, penafsiran suatu ayat sangat dipengaruhi oleh variasi kecenderungan tersebut di atas. Ada dua bagian *Wahyu Al-Quran*, atau *asbabun nuzul*. Sebagian besar materi Al-Qur'an terdapat pada bagian pertama, yang terdiri dari ayat-ayat yang diwahyukan secara langsung (tanpa *asbab an-nuzul*). Bagian kedua terdiri dari ayat-ayat yang diturunkan sebagai jawaban atas peristiwa atau

pertanyaan tertentu yang muncul selama sekitar 23 tahun ketika Al-Qur'an diturunkan. Menurut Quraish Shihab ayat yang diulang-ulang adalah sebagai anugrah dari Allah.

3. *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah* sama-sama berusaha mengungkap rahasia dibalik redaksi ayat sesuai dengan kemampuan penalarannya dan sesuai konteks ayat sebelumnya. Hanya saja *Wahbah Zuhaili* menganggap ayat yang diulang ini sebagai kalimat *istifham taqriri*, akan tetapi *M. Quraish Shihab* selain menganggap kalimat ini adalah sebuah penegasan, beliau juga beranggapan bahwa ayat ini adalah sebuah anugrah dari Allah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang belum pernah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, temuan spesifik berikut dari penelitian harus diperhitungkan oleh pembaca:

1. Untuk hidup sebagai muslim yang taat, kita harus senantiasa menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman. Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat mensyukuri dan memanfaatkan dengan baik nikmat yang telah Tuhan berikan kepada kita.
2. Peneliti menyatakan bahwa ini bukanlah akhir dari penelitian. Untuk meningkatkan pentingnya penelitian ini, pekerjaan lebih lanjut harus dilakukan. Hal ini agar peneliti tidak membicarakan hal lain selain deskripsi tafsir. Penting untuk melakukan fase berikut, yang melibatkan kontras berbagai tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, 2008. *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka)
- Al-Fachrur Razi, *Tafsir Al-Kabir*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th)
- Al-Khatib al-Iskafi, 1981. *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil, Riwayat Ibnu Abi al-Faraj al Urdustani*, (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr al-Ilmiyah)
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsiri al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth)
- ‘Abdullah, Abu Muhammad ibn Muslim ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2006.
- ‘Afiifah, Isnaini Nur dan Muhammad Slamet Yahya, “*Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)*,” dalam Arfannur, Vol. 1, No. 1 (2020).
- ‘Ulya, Kalimatul, *Struktur Dalam Surah Al-Rahman: Kajian Tikrar atas Kandungan Tema-Tema dalam Surah al-Rahman*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2019.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2006.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz III, Kairo: Darul Turas.

- Charisma, Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan al- Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- Chirzin, Muhammad, *Permata al-Qur'an*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasssir*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-1, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Isnaeni, Khoerunnisa, *Pengulangan Fabiyyi 'Ala 'Irobbikuma Tukadziban dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Khadar, Sayyid, *Al-Tikrar Al Uslub fi Al-Lughah Al- 'Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Wafa, 2003.
- Khalid bin Uthman Al-Sabt, *Qawa'id Al-Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1417 H./1997 M.
- Lisa Rahayu, 2010. *Makna Qaulan dalam Al-Quran: Tinjauan Tafsir Tematik menurut Wahbah Az Zuhaili*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, Pekanbaru,)
- Muhammad Abdul Haleem, 2002. *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya Bahasa Dan Tema*, (Bandung; Marja')
- Mahmud ibn Mahmud al-Abdullah, *Al-I'jaz Al-Bayani Wa Al-Tasyri'i Wa Al-Sabaq Al-Ilmi Lil-Qur'an*, t.t: Al-Majd, t.th.

- Mudhiah, Khoridatul, “*Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah al-Rahman,*” dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2014).
- Musgamy, Awaliah, “*Pengaruh al-Qur’an dan Hadis Terhadap Bahasa Arab,*” dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XV, No.1 (2014).
- M. Quraish Shihab. 2013. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, PT Mizan, Bandung,
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati,) vol.1.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati,) vol.6
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an vol.7* (Jakarta: Lentera Hati,)
- M. Quraish Shihab, 2013. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, PT Mizan, Bandung,
- M. Bibit Suprpto. 2010. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. (Jakarta: Galeri Media Indonesia.)
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati,), vol. I
- Nashruddin Baidan, 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Parhatun Nisa, Hikmah. *Pengulangan Ayat Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban Pada Surah Al-Rahman (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Pacet Mojokerto, 2021.

- Rosi, Fauzi Fathur, *Dimensi I'jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Salihin, Hikmah. *Makna Pengulangan Fabi'ayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Saiful Amin Ghofur, 2008. *Profil Para Mufasssir Al Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,)
- Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, Skripsi, Institut Ilmu AlQuran Jakarta,
- Wahbah Az-Zuhaili, 2006. *Tafsir Al-Wasit: Muqaddimah Tafsir Al-Wasit* (Damsyik, Dar Al-Fikr,)
- Wahbah Az-Zuhaili, 2013. *Tafsir Al-Munir*, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 1. (Jakarta: Gema Insani,) XIII
- Wahbah Az-Zuhaili, 2013. *Tafsir Al-Munir*, terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk., Cet 1, Jilid 14. (Jakarta: Gema Insani,)
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr Mu'ashir, tth)

- Yunus, Muhammad dan Uswatun Hasanah, “*Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh al-Ma’ani Karya Al-Alusi*,” dalam *Jurnal Al Irfani: Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2020).
- ‘Abdullah, Abu Muhammad ibn Muslim ibn Qutaibah, *Ta’wil Musykil al-Qur’an*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2006.
- ‘Afiifah, Isnaini Nur dan Muhammad Slamet Yahya, “*Konsep Belajar dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)*,” dalam *Arfannur*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- ‘Ulya, Kalimatul, *Struktur Dalam Surah Al-Rahman: Kajian Tikrar atas Kandungan Tema-Tema dalam Surah al-Rahman*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2019.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’iy*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata’amal Ma’a Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2006.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, Juz III, Kairo: Darul Turas.
- Charisma, Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan al- Qur’an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- Chirzin, Muhammad, *Permata al-Qur’an*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-1, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Isnaeni, Khoerunnisa, *Pengulangan Fabiyyi 'Ala 'Irobbikuma Tukadziban dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Khadar, Sayyid, *Al-Tikrar Al Uslub fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Wafa, 2003.
- Khalid bin Uthman Al-Sabt, *Qawa'id Al-Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1417 H./1997 M.
- Mahmud ibn Mahmud al-Abdullah, *Al-I'jaz Al-Bayani Wa Al-Tasyri'i Wa Al-Sabaq Al-Ilmi Lil-Qur'an*, t.t: Al-Majd, t.th.
- Mudhiah, Khoridatul, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah al-Rahman," dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2014).
- Musgamy, Awaliah, "Pengaruh al-Qur'an dan Hadis Terhadap Bahasa Arab," dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XV, No.1 (2014).
- Parhatun Nisa, *Hikmah Pengulangan Ayat Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban Pada Surah Al-Rahman (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Pacet Mojokerto, 2021.
- Rosi, Fauzi Fathur, *Dimensi I'jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Salihin, *Hikmah Makna Pengulangan Fabi'ayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-*

- Maraghi*). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Yunus, Muhammad dan Uswatun Hasanah, “*Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Al-Alusi*,” dalam *Jurnal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2020)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sinta Nuriyah
Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 30 Maret 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.
Alamat Rumah : Rt/Rw 03/04 Kel. Dukuh Turi II Kec. Ketanggungan, Kota Brebes
No. Hp : 087838114535
Alamat E-mail : sintanuriyah916@gmail.com
Riwayat Pendidikan
Pendidikan Formal : 1. TK Pertiwi Dukuh Turi II
2. SDN Ketanggungan 07
3. MTS N 1 Brebes (Ketanggungan)
4. MA Al-Falah Brebes
5. UIN Walisongo Semarang
Pendidikan Non Formal: 1. YPPM Al-Falah Jatirokeh Songgom Brebes